

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR PETANI (NTP),
KONSUMSI, PARIWISATA, DAN TINGKAT KEMISKINAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PADA 10 PROVINSI KEPULAUAN SUMATERA DALAM
PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2011-2020**

Tesis



Diajukan oleh :

**RIZKI HARYATI
NIM. 201008009**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR PETANI (NTP),
KONSUMSI, PARIWISATA, DAN TINGKAT KEMISIKINAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PADA 10 PROVINSI KEPULAUAN SUMATERA DALAM
PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2011-2020**

**RIZKI HARYATI
NIM. 201008009**

Program Studi Ekonomi Syariah

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Untuk di ujikan
Dalam ujian Tesis.

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Maimun, S.E.Ak.,M.Si



Dr. Khairul Amri, S.E., M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR PETANI (NTP),
KONSUMSI, PARIWISATA, DAN TINGKAT KEMISKINAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PADA 10
PROVINSI KEPULAUAN SUMATERA DALAM PRESPEKTIF
EKONOMI ISLAM TAHUN 2011-2020**

**RIZKI HARYATI
NIM. 221008014**

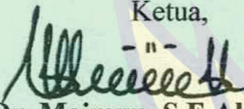
Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

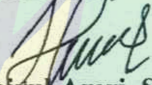
Tanggal: 10 Agustus 2024 M
05 Safar 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Maimun, S.E.Ak., M.Si

Sekretaris,


Dr. Khairul Amri, S.E., M.Si

Penguji,


Prof. Dr. Azharsyah Ibrahim, S.E.Ak., M.S.O.M

Penguji,


Dr. Muhammad Zulhildi, MA

Penguji,


Muhammad Arifin, MA., Ph.D

Penguji,


Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si

Banda Aceh, 22 Agustus 2024
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dekan,


Prof. Fauziah, S.Ag., M.A., Ph.D

NIM. 191998032001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rizki Haryati
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 23 Februari 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 201008009
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh Juli 2024
Saya yang menyatakan,



Rizki Haryati
Rizki Haryati
NIM. 201008009

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis di mana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	·-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب

Sihāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yangbermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أنتك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʿ (tā’ marbūṭah)

Bentuk penulisan ʿ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ۛ (hā’). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ۛ (hā’). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat IbnJubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو

al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada
 ṽshamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو اليت السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya,
 tanpahunhuruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā)
 yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul **Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani (Ntp), Konsumsi, Pariwisata, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pada 10 Provinsi Kepulauan Sumatera Dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2014- 2023**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda besar Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar magister (S-II) pada program studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan secara khusus dalam hal Ekonomi Syariah Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Saya H. Bahruddi.,S.E, dan Ibunda Hj.Rosdiana.,S.T Serta Suami saya drh. Erdi Rahmat dan Ananda tercinta Dina Zakiya Jumaila Serta Adiknda Muhammad

Haikal,Lc, Afifatul Qulub, Putri Humaira, Nura Khadijah dan nenek terkasih Hj. Fatimah Ali terima kasih atas cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungannya, dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti, untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik dan selesai.

Terima kasih pula untuk Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, M.Ag., PhD Selaku Direktur/Pimpinan dan seluruh Civitas Akademika Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Bapak Dr. Maimun,SE.,Ak.,M.Si selaku ketua progam studi S-II Ekonomi Syariah dalam memberikan pelayanan akademika hingga karya ilmiah ini terselesaikan pada waktu yang direncanakan oleh peneliti.

Ucapan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Maimun.S.E.,Ak.,M.Si selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Khairul Amri.,S.E.,M.Si selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing peneliti dengan baik, serta dengan sabar dalam mengarahkan peneliti untuk dapat menulis tesis secara baik dan benar. Serta ucapan terima kasih kepada Prof..Dr Armiadi Musa,MA. Selaku Penasehat Akademik yang memberi arahan dan saran selama proses perkuliahan hingga saat ini sampai memperoleh gelar Strata Dua(S-II). Terimakasih atas segala ilmu yang bapak berikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menulis tesis dengan sempurna.

Terima kasih juga kepada Seluruh dosen prodi Ekonomi Syariah yang telah memberikan motivasi, ilmu pengalaman, dan Arahan kepada peneliti. Serta teman-teman Mahasiswa Ekonomi Syariah angkatan 2020 yang telah membantu memperbaiki dan

memberikan masukan-masukan untuk tesis peneliti, khususnya kepada teman-teman Diskusi Yeni Fitriani, dan Ade Putri.

Akhirnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan kita selalu berada dalam lindungan Allah Swt. dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Wabillahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Banda Aceh, 12 Juli 2024
Penulis

Rizki Haryati



ABSTRACT

Judul : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani (Ntp),
Konsumsi, Pariwisata, Dan Tingkat Kemiskinan
Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pada
10 Provinsi Kepulauan Sumatera Dalam
Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2011- 2020

Nama/ NIM : Rizki Haryati/20108009

Pembimbing I : Dr. Maimun.,S.E.Ak.,M.Si

Pembimbing II : Dr. Khairul Amri.,S.E.,M.Si

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), konsumsi, pariwisata, dan tingkat kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), konsumsi, pariwisata, dan Tingkat kemiskinan terhadap PDRB pada sepuluh provinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan penelitian adalah *library research*. Serta arah dan tujuan penelitian ialah deskriptif dan uji T, Uji F dan uji koefisien determinasi (R^2). Penelitian kuantitatif ini berhubungan dengan ide, pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), konsumsi, pariwisata dan tingkat kemiskinan dan PDRB pada sepuluh provinsi di Pulau Sumatera.. Nilai Prob. NTP (X_1) yaitu $0,4298 > 0,05$, maka variabel NTP (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Nilai Prob. Konsumsi (X_2) yaitu $0,0000 < 0,05$, maka variabel Konsumsi (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Nilai Prob. Pariwisata (X_3) yaitu $0,8992 > 0,05$, maka variabel Pariwisata (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB

(Y). Nilai Prob. Kemiskinan (X4) yaitu $0,0000 < 0,05$, maka variabel Kemiskinan (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

Kata Kunci : Nilai Tukar Petani, Konsumsi, pariwisata, tingkat kemiskinan, PDRB



ABSTRACT

Title : Analysis of the Influence of Farmer Exchange Rates (NTP), Consumption, Tourism, and Poverty Levels on Gross Regional Domestic Product in 10 Provinces of the Sumatran Islands in the Islamic Economics Perspective for 2011-2020

Name/ NIM : Rizki Haryati/20108009

Supervisor I : Dr. Maimun., S.E.Ak., M.Si

Supervisor II : Dr. Khairul Amri., S.E., M.Si

This research examines the influence of the Farmer's Exchange Rate (NTP), consumption, tourism, and poverty levels on the Gross Regional Domestic Product (GRDP). The purpose of this research is to observe the effect of the Farmer's Exchange Rate (NTP), consumption, tourism, and poverty levels on the GRDP in ten provinces on Sumatra Island. This study uses quantitative methods and a library research approach. The direction and objectives of the study include descriptive analysis and statistical tests such as T-test, F-test, and the coefficient of determination (R^2). This quantitative research relates to the ideas and effects of the Farmer's Exchange Rate (NTP), consumption, tourism, and poverty levels on the GRDP in ten provinces on Sumatra Island. The probability value for NTP (X1) is $0.4298 > 0.05$, indicating that the NTP variable (X1) does not have a significant partial effect on the GRDP variable (Y). The probability value for consumption (X2) is $0.0000 < 0.05$, indicating that the consumption variable (X2) has a significant partial effect on the GRDP variable (Y). The probability value for tourism (X3) is $0.8992 > 0.05$, indicating that the tourism variable (X3) does not have a significant partial effect on the GRDP variable (Y). The probability value for poverty (X4) is $0.0000 < 0.05$, indicating that the poverty variable (X4) has a significant partial effect on the GRDP variable (Y).

4o

Keywords: Farmer Exchange Rate, Consumption, tourism, poverty level, GRDP

الملخص

العنوان : تحليل تأثير أسعار صرف المزارعين (NTP)، والاستهلاك، والسياحة، ومستويات الفقر على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية في عشر محافظات في جزيرة سومطرة من نظر الاقتصاد الإسلامي للفترة 2011-2020

الاسم : رزقي هرياتي
نيم : 20108009
المشرف الأول : د. ميمون، S.E.Ak.، M.Si.
المشرف الثاني : د. خير الأمر، S.E.، M.Sc.

يبحث هذا البحث في تأثير أسعار صرف المزارعين (NTP)، والاستهلاك، والسياحة، ومستويات الفقر على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB). الهدف من هذا البحث هو معرفة تأثير أسعار صرف المزارعين (NTP)، والاستهلاك، والسياحة، ومستويات الفقر على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB) في عشر محافظات في جزيرة سومطرة. يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية ومنهج البحث المكتبي (*library research*)، وكذلك اتجاهه وهدفه هو وصف واختار T، واختبار F، واختبار معامل التحديد. يتعلق هذا البحث بالفكرة و تأثير أسعار صرف المزارعين (NTP)، والاستهلاك، والسياحة، ومستويات الفقر على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB) في عشر محافظات في جزيرة سومطرة. قيمة احتمال أسعار صرف المزارعين (NTP) $(X1) > 0,05 < 0,4298$ ، فعوامل جزء أسعار صرف المزارعين (NTP) $(X1)$ ليس لها تأثير كبير على عوامل على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB)(Y). وقيمة احتمال الاستهلاك $(X2) < 0,05 < 0,0000$ ، فعوامل جزء الاستهلاك $(X2)$ لها تأثير كبير على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB) (Y). وقيمة احتمال السباحة $(X3) > 0,05 < 0,8992$ ، فعوامل جزء الاستهلاك $(X3)$ ليس لها تأثير كبير على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB)(Y). وقيمة احتمال مستويات الفقر $(X4) < 0,05 < 0,0000$ ، فعوامل مستويات الفقر $(X4)$ لها تأثير كبير على المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية (PDRB)(Y).

الكلمات الرئيسية: أسعار صرف المزارعين، الاستهلاك، السياحة، مستويات الفقر، المنتجات المحلية الإقليمية الإجمالية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRACK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Masalah.....	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Kajian Terdahulu	15
1.6 Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI.....	29
2.1 Konsep Dasar produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	29
2.1.1 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	29
2.1.2 Indikator Produk Domestik Regional Bruto	31
2.1.3 Manfaat Produk Domestik Regional Bruto	34
2.2.2 Nilai Tukar Petani.....	36
2.2.1 Konsep Nilai Tukar Petani	36
2.2.2 Kegunaan NTP	37
2.2.3 Ruang Lingkup.....	38
2.3 Konsumsi.....	38
2.3.1 konsep Konsumsi	38
2.3.2 Konsumsi Menurut Islam	46
2.3.3 Batasan dalam konsumsi menurut Islam	59
2.3.4 Implementasi Teori komsumsi Islami.	65
2.3.5 Indikator konsumsi	67
2.4 Pariwisata.....	68
2.4.1 konsep Pariwisata.....	68
2.4.3 Pariwisata Menurut Ekonomi Islam.....	76

2.5 Kemiskinan	80
2.5.1 Konsep Kemiskinan	80
2.5.2 Indikator Kemiskinan.....	84
2.5.3 Kemiskinan menurut Islam	84
2.6 Kerangka Pemikiran.....	89
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	92
3.1 Rancangan Penelitian.....	92
3.2 Jenis Dan Sumber Data	92
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	92
3.4 Operasi Variabel.....	93
3.4.1 Produk Domestik Regional Bruto (y)	93
3.4.2 Nilai Tukar Petani (x_1)	93
3.4.3 Konsumsi (x_2).....	94
3.4.4 Pariwisata (X_3).....	94
3.4.5 Tingkat Kemiskinan (X_4)	94
3.5 Metode Analisis Data	95
3.6 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Panel	98
3.6.1 Uji Statistik F (Uji Chow)	99
3.6.2 Uji Hausman	101
3.6.3 Uji Lagrange Multipiler	102
BAB IV PEMBAHASAN.....	104
4.1 Statistika Deskriptif	104
4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .	104
4.3 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP)	106
4.5 Perkmbangn konsumsi.....	108
4.6 Perkembangan Tingkat Kemiskinan.....	110
4.7 pembuktian Hipotesis.....	112
4.7.1 Model Regresi Data Panel	112
4.7.2 Seleksi Model Regresi Data Panel.....	117
4.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	121
4.8 Pengujian Hipotesis.....	127

4.8.1 Model Regresi Panel.....	128
4.8.2 Koefisien Determinasi	129
4.8.3 Uji Simultan	129
4.8.4 Uji Parsial.....	130
4.9 Pembahasan Hasil Penelitian	131
4.9.1 Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	131
4.9.2 Pengaruh Konsumsi Terhadap Pengaruh Domestik Regional Bruto.....	132
4.9.3 Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto	132
Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, memperlancar hubungan ekonomi, serta mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder maupun ke sektor tersier¹

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk mewujudkan adanya perubahan – perubahan ekonomi, dan kenaikan output.² Pembangunan ekonomi dapat memberikan kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya. Pembangunan juga menggambarkan proses perubahan yang direncanakan dan berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju ketinggian yang lebih baik.

Upaya pembangunan yang terlaksanakan pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan meratakan hasil-hasil pembangunan. Mengukur tingkat pembangunan suatu masyarakat atau bangsa diperlukan tolak ukur dengan indikator-indikator yang sesuai dengan

¹ Fahlewi, R., Amri, R. R., & Sari, A. M. (2020). *Analysis of Effect of Education Level, Labor Force and Government Expenditures on GRDP in South Sumatera Province*. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 354363.

² Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal.24

pengertian yang tersirat dalam konsep dan definisi dari pembangunan yang dilaksanakan.³

Dalam rangka memajukan pembangunan ekonomi, diperlukannya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana semakin tinggi PDRB maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonominya juga tinggi. Untuk itu khusus pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.⁴ Produk Domestik Regional Bruto dapat diartikan sebagai semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan.⁵

Barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk

³ Subandi, *Ekonomi Pembangunan cet. Ketiga*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 33.

⁴ BPS, <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html> / diakses pada tanggal 08 agustus 2023

⁵ Ibid

negara lain. Jika disederhanakan produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing, serta indikator – indikator yang mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sektor pertanian yang berkembang di setiap wilayah memiliki berbagai jenis komoditas seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan jasa pertanian. Keenam komoditas tersebut merupakan sumber pertumbuhan produk domestik bruto sector pertanian. Kontribusi sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusi produk pertanian berkualitas tinggi terhadap PDRB, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di bidang pertanian sebagai sektor utama di wilayah tersebut. Kontribusi ini dilihat dari prakiraan produksi di sektor pertanian selama periode yang telah ditentukan untuk melihat hasil prakiraan yang akan terjadi pada tahun berikutnya, kemudian untuk mengetahui komoditas unggulan sektor pertanian, digunakan ukuran kontribusi bahan baku unggulan terhadap produk domestik bruto daerah⁶.

Salah satu bentuk dari pembangunan perekonomian negara juga berupa nilai tukar petani, yang menjadi unsur dari kesejahteraan petani yaitu berupa kemampuan daya beli petani untuk memenuhi

⁶ Novima Mustika Sari & Eni Setyowati, 2023 *Analisis Determinan Pdrb Di Pulau Bali Tahun 2010-2020*, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, Vol. 3, No. 1 Januari (2023)

kebutuhan pengeluaran rumah tangganya, sehingga diperlukan adanya suatu indikator untuk mengukur dan menggambarkan bagaimana kesejahteraan petani yaitu berupa nilai tukar petani (NTP). Nilai tukar petani menggambarkan bagaimana nilai tukar antara produk pertanian yang dihasilkan petani untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi nilai NTP merupakan bukti bahwa semakin kuat pula daya beli dan kesejahteraan petani.⁷

Diantaranya yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Secara konseptual NTP adalah pengukuran kemampuan tukar barang – barang petani yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian⁸

Relatif lemahnya perkembangan sektor pertanian, baik dalam arti diversifikasi produksi maupun laju pertumbuhan outputnya, mengakibatkan pendapatan riil yang diterima petani rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan riil yang diterima pekerja di sektor industri. Dengan kata lain, harga yang diterima petani lebih kecil dari harga yang harus dibayarnya. Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan dari pada

⁷ Akhmad, E. (2018). *Farmers Terms of Trade Bali Province*. Jurnal Manajemen Agribisnis, 6(1), 41-54.

⁸ Bps, 2017, *Nilai Tukar Petani*, BPS

menguntungkan petani, artinya di dalam berusaha tani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sektor pertanian terhadap pendapatan di sektor non pertanian lebih sering negatif daripada positif, oleh karena itu NTP mempunyai korelasi dengan kemiskinan. Rendahnya nilai NTP ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit.⁹

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan.

Konsumsi yang didefinisikan aktivitas dan tindakan penggunaan atas sumber daya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Termasuk dalam kebutuhan konsumsi ini antara lain adalah pengeluaran untuk pakaian, sandang pangan dan papan. Konsumsi merupakan aktifitas terbesar manusia dan memiliki konsekuensi

⁹ Krisnamurthi, B. (2009). *Langkah Sukses Menuju Agribisnis. Penebar Swadaya.*

kepada banyak hal, termasuk dalam kontinuitas keberadaan sumber daya itu sendiri.

Dalam teori ekonomi konvensional, konsumsi tidak memiliki norma ataupun aturan. Satu-satunya yang menjadi pembatas dalam konsumsi hanyalah kelangkaan sumber daya, baik ini kelangkaan dalam artian luas seperti ketersediaan sumber daya ataupun kelangkaan dalam arti yang lebih sempit yaitu kelangkaan budget yang dimiliki¹⁰.

Dalam ajaran Islam, tidak menerima sepenuhnya konsep kelangkaan. Memang ada beberapa pemikir Islam sepakat bahwa tidak ada kelangkaan dalam islam. Dengan melihat dan memperhatikan beberapa ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang bantahan kelangka sumber daya, diantaranya adalah: Surat al Qaf ayat 6-11. *“Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atasnya bagaimanakah aku telah membanggunya dan menghiasinya dengan tiada retak. Dan bumi telah kubentangkan dan kuletakkan padanya gunung-gunung dan kutumbuhkan padanya segala jenis berjodoh yang serasi; kesemuanya itu menjadi ibarat dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang mau kembali (kepada Allah). Dan Aku turunkan air dari langit yang banyak manfaatnya, dan kutumbuhkan beberapa kebun dan biji-biji ketaman; begitu juga pohon kurma yang tingggi bermayang - mayang tersusun menjadi rizki bagi segenap hamba; dengan*

¹⁰ Dina Kurnia Salwa. (2019). *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Danimplementasinya*. LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam - Volume 3 Nomor 2 (2019) <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab>

demikian Aku hidupkan tanah yang tandus (mati) dan sedemikianlah (hal) kebangkitan (dari kubur) ”.

Meskipun tidak ada konsep kelangkaan dalam Islam, namun kelangkaan tersebut disebabkan oleh pola konsumsi (pengunaan sumber daya yang tidak berdasarkan kebutuhan) atau kelangkaan hanya sifatnya relatif, bukan langka secara absolut sebagaimana diyakini dalam ekonomi konvensional. Bahkan menurut beberapa pemikir seperti Baqir al Shdr konsep kelangkaan tidak ada dalam Islam.

Pola konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. BPS menyatakan kategori adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang, jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Secara terperinci pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang lama, dan lain-lain. Yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik itu di dalam maupun di luar rumah, baik keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga.

Dalam kehidupan, manusia akan mampu untuk menunaikan kewajiban *ruhiyah* (spiritual), dan *maliyah* (materi) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal dan keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, persentase kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam.terkadang muncul tindakan ekstrem dalam mengakses kebutuhan. Ada sebagian orang yang sangat

berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga timbul sikap berlebih – lebih (*israf*).¹¹

Seiring perjalanan waktu industri pariwisata menjadi salah satu indikator dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pariwisata merupakan salah satu industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain dalam negara penerima wisatawan.

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan dan keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan untuk melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan ditempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ketempat tinggal semula. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktifitas wisatanya.

¹¹ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta : Zikrul Hakim: 2007, hal 71.

Pada tahun 2019 Indonesia menduduki peringkat pertama wisata halal dunia versi GMTI 2019¹². Perkembangan wisata halal yang begitu cepat tidak semata-mata terjadi hanya karena kesadaran masyarakat tentang kesadaran halal saja, akan tetapi juga disebabkan oleh dukungan dari pemerintah dan para pengelola objek wisata¹³. Pemerintah berkepentingan mendapatkan pemasukan sebagai kas daerah, sementara pihak pengelola atau pengembang wisata halal juga akan mendapatkan hal yang sama secara tidak langsung masyarakat kecil yang ada di sekitar tempat pariwisata halal tersebut juga akan ketiban rejeki. Banyak peluang pekerjaan baru yang akan muncul dan pada akhirnya akan meningkatkan sistem perekonomian masyarakat, tentu saja berbasis syariah.

Sebagai upaya untuk mengembangkan wisata halal (halal tourism), Indonesia berusaha meningkatkan keberadaan hotel syariah. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia telah membuat pedoman penyelenggaraan hotel syariah. Syariah yang dimaksud disini adalah prinsip-prinsip hukum islam sebagaimana yang diatur fatwa dan atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada tahun 2013, terdapat 37 hotel syariah yang telah bersertifikat halal dan 150 hotel menuju operasional syariah. Terdapat sebanyak 2.916 restoran dan

¹²https://www.kominfo.go.id/content/detail/18069/5-tahun-kembangkan-pariwisata-halal-indonesia-akhirnya-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019/0/artikel_gpr di akses 11 juli 2024

¹³ Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafrah. (2018). *Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi, 6 (1), 78-90.

303 diantaranya telah bersertifikasi halal, dan 1.800 sedang mempersiapkan untuk sertifikasi¹⁴

Aktivitas pariwisata ini diyakinkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan penduduk pada suatu daerah. Kemiskinan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan ekonomi secara makro yang menghambat terciptanya kehidupan yang adil sejahtera serta merata dan menjadi masalah pembangunan ekonomi secara makro yang merupakan suatu tujuan pencapaian yang diharapkan setiap negara. Beragam macam pemikiran di setiap masa, baik secara definitive maupun faktornya hingga aplikatif berupa tindakan dilakukan agar menyelesaikan permasalahan kemiskinan tersebut.

Hidup dalam kemiskinan selain hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, juga banyak hal lain, diantaranya seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, perlakuan tidak adil dalam hukum, serta ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

¹⁴ Kementerian Pariwisata. (2015). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Kementerian Pariwisata: Jakarta.

Banyak indikator yang mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah seperti pengangguran, inflasi, pendapatan daerah, bencana alam dan lain sebagainya. Kompleksnya permasalahan dan penyebab kemiskinan menjadikan topik kemiskinan menarik dan perlu dikaji oleh berbagai pihak terutama sebagai bahan referensi dalam pengambilan kebijakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kemiskinan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi masalah yang kompleks.

Dengan memahami akar masalah, akan lebih mudah bagi kita untuk memahami fenomena kemiskinan yang semakin meraja di sekeliling kita. Akar kemiskinan di negeri ini adalah perilaku eksploitatif akibat penerapan bunga sehingga kita setiap tahunnya harus menghabiskan sebagian besar anggaran negara untuk membayar bunga utang dan sektor riil harus *collapse* tercekik bunga tinggi perbankan. Akar kemiskinan di negeri ini adalah birokrasi yang korup dan pemusatan kekuasaan di tangan kekuatan politik dan pemilik modal sehingga tidak jelas lagi mana kepentingan publik dan mana kepentingan pribadi. Akar kemiskinan di negeri ini adalah buah dari kejahatan kita terhadap lingkungan yang kita rusak sedemikian masif dan ekstensif.

Menurut pandangan kapitalis, peran negara secara langsung di bidang sosial dan ekonomi, harus diupayakan seminimal mungkin. Bahkan, diharapkan negara hanya berperan dalam fungsi pengawasan dan penegakan hukum semata. Lalu, yang berperan secara langsung menangani masalah sosial dan ekonomi adalah masyarakat itu sendiri atau swasta. Karena itulah, dalam masyarakat

kapitalis kita jumpai banyak sekali yayasan-yayasan. Di antaranya ada yang bergerak dibidang sosial, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, kita jumpai pula banyak program swastanisasi badan usaha milik negara.

Peran negara semacam ini, jelas telah menjadikan negara kehilangan fungsi utamanya sebagai pemelihara urusan rakyat. Negara juga akan kehilangan kemampuannya dalam menjalankan fungsi pemelihara urusan rakyat. Akhirnya, rakyat dibiarkan berkompetisi secara bebas dalam masyarakat. Realitas adanya orang yang kuat dan yang lemah, yang sehat dan yang cacat, yang tua dan yang muda, dan sebagainya, diabaikan sama sekali. Yang berlaku kemudian adalah hukum rimba, siapa yang kuat dia yang menang dan berhak hidup.

Kesenjangan kaya miskin di dunia saat ini adalah buah dari diterapkannya sistem Kapitalisme yang sangat individualis itu. Dalam pandangan kapitalis, penanggulangan kemiskinan merupakan tanggung jawab si miskin itu sendiri, kemiskinan bukan merupakan beban bagi umat, negara, atau kaum hartawan. Sudah saatnya kita mencari dan menerapkan sistem alternatif selain Kapitalisme, tanpa perlu ada tawar-menawar lagi.

Berbeda halnya dengan pandangan Islam, yang melihat fakta kefakiran/ kemiskinan sebagai perkara yang sama, baik di Eropa, AS maupun di negeri-negeri Islam. Bahkan, pada zaman kapan pun, kemiskinan itu sama saja hakikatnya. Oleh karena itu, mekanisme dan cara penyelesaian atas problem kemiskinan dalam pandangan

Islam tetap sama, hukumhukumnya fixed, tidak berubah dan tidak berbeda dari satu negeri ke negeri lainnya. Islam memandang bahwa kemiskinan adalah fakta yang dihadapi umat manusia, baik itu muslim maupun bukan muslim. Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer itu (yang menyangkut eksistensi manusia) berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan.

Tingkat Kemiskinan ini akan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Mengingat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sangat menarik untuk dibahas, maka peneliti tertarik membahas penelitian ini dengan judul “ **ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR PETANI (NTP), KONSUMSI, PARIWISATA, DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PADA 10 PROVINSI KEPULAUAN SUMATERA DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2011- 2020** ”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : R - R A N I R Y

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam?

2. Bagaimana pengaruh Konsumsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam?
3. Bagaimana Pengaruh pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam?
4. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Masalah

Aadapun tujuan penelitian I ni adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar petani terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam
2. Mengetahui pengaruh konsumsi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam
3. Mengetahui Pengaruh pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam
4. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 10 provinsi di Pulau Sumatera Menurut prespektif ekonomi Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak terutama hal praktis dan teoritis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran dari Nilai Tukar, konsumsi, pariwisata dan kemiskinan terhadap PDRB 10 provinsi di Pulau Sumatera.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi Lembaga – Lembaga terkait dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi daerah.

1.5 Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny A.K Pangkiro dkk dengan judul *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunnya angka Disparitas Ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka Disparitas Ekonomi. Dan ini menjaditugas pemerintah untuk memperhatikan sector penyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Riyadh dengan judul *Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) struktur biaya dan analisis usaha tani tanaman pangan, (2) struktur pengeluaran rumah tangga petani tanaman pangan, (3) dinamika Nilai Tukar Rumah Tangga Petani agregat Sumatera Utara (dan komponen penyusunannya) dan nilai tukar komoditas wilayah di enam kabupaten, (4) dekomposisi nilai

tukar komoditas tanaman pangan terhadap konsumsi dan biaya produksi serta faktor penyusunannya, dan (5) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Lokasi kegiatan meliputi 6 Kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Simalungun, Asahan, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat yang masing-masing Kabupaten diambil satu kecamatan. Perhitungan NTP dimulai dari validasi kuesioner, entri data, koding data, dan pengolahan data.

Metode analisis dengan menggunakan Nilai Tukar Penerimaan dan konsep subsisten serta persamaan linier Cobb Douglas. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata NTP tanaman pangan Sumatera Utara adalah sebesar 99,07 persen. Dari analisis Nilai Tukar Subsisten Pangan menunjukkan bahwa 376,69 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran untuk sandang merupakan pengeluaran terkecil rumah tangga sedangkan makanan merupakan pengeluaran yang terbesar. Sedangkan NTS pangan terhadap produksi menunjukkan bahwa biaya pupuk dan biaya upah tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi usaha tani pangan. Faktor-faktor yang memengaruhi NTP di Sumatera Utara adalah: Produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Yosephine Magdalena Sitorus, Lia Yuliana yang berjudul *Penerapan Regresi Data Panel Pada Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produktivitas Ekonomi Provinsi Provinsi Di Luar Pulau Jawa Tahun 2010-2014*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat

ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Secara umum variabel-variabel bebas (jalan, air, listrik, kesehatan, pendidikan, dan APBD) dan variabel terikat (produktivitas ekonomi) provinsi-provinsi di luar Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis inferensia penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jalan, kesehatan, dan APBD memiliki pengaruh signifikan positif terhadap produktivitas ekonomi pada taraf signifikansi 5 persen. Variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap produktivitas ekonomi pada taraf signifikansi 5 persen.

Berikutnya jurnal yang diteliti oleh Desi Yesi dan Yenny Sugiarti dari Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan berjudul *Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Garis Kemiskinan Di Sumatera Selatan*. Menjelaskan bahwa garis kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai indikator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi (I) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah statistik analitik dengan teknik analisis secara regresi.

Lebih lanjutnya menurut jurnal yang ditulis oleh Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Nenik Woyanti dengan judul penelitiannya *Pengaruh Pdrb, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)*. Tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang tidak dapat diandalkan yang masih belum dapat meningkatkan kesejahteraan secara merata. Oleh

karena itu diperlukan analisis untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2015.

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual dengan berjudulkan *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014)*. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai peranan paling penting bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Manado khususnya dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Manado. Pemerataan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hendaknya merata ke setiap golongan miskin yang ada di Kota Manado. Melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan Produk hasil-hasil ekonomi ke seluruh penduduk Kota Manado. Melakukan upaya peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap sektor lapangan usaha dengan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki.

Selanjutnya jurnal dari Rahmi Syahriza berjudul *Pariwisata Berbasis Syariah(Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al-Qur'an)* Human Falah: Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014 Pariwisata adalah salah satu sarana untuk

mengembangkan konsep ekonomi Islam diambil dari Al-Quran. Allah telah memberikan isyarat manusia untuk melakukan perjalanan yang tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan serta memberikan motivasi. Dengan gerakan ini setidaknya bisa membuka jalan untuk pengembangan syariah berbasis bisnis selain perbankan.

Berikutnya jurnal yang ditulis oleh Sri Budi Cantika Yuli dengan judul *Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ekonomika-Bisnis Vol. 4 No.2 Bulan Juli Tahun 2013. Hal 101-112 menjelaskan bahwa Dalam perspektif Islam, kemiskinan timbul karena sebab struktural, yaitu karena kejahatan manusia terhadap alam (QS Ar Ruum:41); ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya (QS Ali Imran:180); sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas kepada sebagian manusia yang lain (QS At Taubah:34); konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan (QS Al Qashash;1-88); kemiskinan timbul karena gejolak eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin. (QS Saba': 14-15). Strategi pengentasan kemiskinan dalam perspektif Islami meliputi: 1) Mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (pro-poor growth); 2) Mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan rakyat banyak (pro-poor budgeting); 3) Mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (pro-poor infrastructure); 4) Mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (pro-

poor public services); dan 5) Mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak rakyat miskin (pro-poor income distribution).

Selanjutnya jurnal *Kajian Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Pengentasan Kemiskinan*.ditulis oleh Muhammad Amri Robbani,dan Aminullah Achmad Muttaqin Volume 2 No 1 Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Yusuf Qardhawi mengenai konsep pengentasan kemiskinan. Peneliti menggunakan metode kajian kepustakaan dalam meneliti pemikiran Yusuf Qardhawi tentang pengentasan kemiskinan melalui buku yang dikarang Yusuf qardhawi yang berjudul *Musykilat al Faqri wa Kaifa Alajaha al Islam* yang diterjemahkan Syafril Halim beserta buku Yusuf Qardhawi lainnya dan jurnal- jurnal sebagai pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengentasan kemiskinan yang dikemukakan Yusuf Qardhawi yang berdasarkan ajaran islam bahwa kemiskinan dapat diatasi dengan bekerja, santunan keluarga, zakat dan bantuan non zakat dengan catatan bahwa konsep ajaran islam dijalankan sepenuhnya.

Kemudian jurnal ditulis oleh Novima Mustika Sari dan Eni Setyowati berjudul *Analisis Determinan Pdrb Di Pulau Bali Tahun 2010-2020* menjelaskan Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, upah minimum provinsi, investasi penanaman modal asing, indeks pembangunan manusia dan nilai tukar petani menjadi indikator yang berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto Pulau Bali tahun 2010-2020. Jumlah penduduk memiliki pengaruh dalam perekonomian

dengan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang memiliki nilai kualitas dan kuantitas yang baik sehingga dapat meningkatkan proses produksi dengan begitu secara langsung juga dapat meningkatkan upah minimum yang sebanding dengan tingkat produktifitas Pulau Bali. Kenaikan upah minimum berdampak pada naiknya kepercayaan dan kesejahteraan masyarakat Pulau Bali sehingga dapat memunculkan adanya investor asing yang menanamkan modalnya di Pulau Bali. Kenaikan upah minimum dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat sehingga menimbulkan semangat dalam bekerja serta memberikan dampak positif terhadap produk domestik regional bruto Pulau Bali. Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu, pemerintah dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan mutu masyarakat, dapat melakukan efisiensi pada sumber daya alam dan sumber daya manusia, melakukan peningkatan terhadap kemudahan perizinan terhadap investor, menetapkan harga dasar yang sesuai dengan laju perekonomian, dan mengupayakan untuk peningkatan kualitas jumlah penduduk. Saran untuk peneliti berikutnya adalah untuk memperluas penggunaan variable independen, misalnya menggunakan tingkat pengangguran terbuka, tingkat produktivitas tenaga kerja, tingkat kemiskinan dan variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
1.	. Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual dengan berjudul <i>Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014</i>	bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai peranan paling penting bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Manado khususnya dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Manado. Pemerataan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hendaknya merata ke setiap golongan miskin yang ada di Kota Manado. Melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan Produk hasil-hasil ekonomi ke seluruh penduduk Kota Manado. Melakukan upaya peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap sektor lapangan usaha dengan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki.
2.	Henny A.K Pangkiro dkk dengan judul <i>Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara.</i>	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunya angka Disparitas Ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka Disparitas Ekonomi. Dan ini menjaditugas pemerintah untuk memperhatikan sector penyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi
3.	Muhammad Ilham Riyadh dengan judul <i>Analisis</i>	Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata NTP tanaman pangan Sumatera

	<i>Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara</i>	Utara adalah sebesar 99,07 persen. Dari analisis Nilai Tukar Subsisten Pangan menunjukkan bahwa 376,69 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran untuk sandang merupakan pengeluaran terkecil rumah tangga sedangkan makanan merupakan pengeluaran yang terbesar. Sedangkan NTS pangan terhadap produksi menunjukkan bahwa biaya pupuk dan biaya upah tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi usaha tani pangan. Faktor-faktor yang memengaruhi NTP di Sumatera Utara adalah: Produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk
4.	Yosephine Magdalena Sitorus, Lia Yuliana yang berjudul <i>Penerapan Regresi Data Panel Pada Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produktivitas Ekonomi Provinsi Provinsi Di Luar Pulau Jawa Tahun 2010-2014</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Secara umum variabel-variabel bebas (jalan, air, listrik, kesehatan, pendidikan, dan APBD) dan variabel terikat (produktivitas ekonomi) provinsi-provinsi di luar Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis inferensia penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jalan, kesehatan, dan APBD memiliki pengaruh signifikan positif terhadap produktivitas ekonomi pada taraf signifikansi 5 persen. Variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap produktivitas ekonomi pada taraf signifikansi 5 persen.
5.	Desi Yesi dan Yenny Sugiarti dari Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan berjudul <i>Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Garis</i>	Menjelaskan bahwa garis kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai indikator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi (I) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi

	<i>Kemiskinan Di Sumatera Selatan</i>	Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah statistik analitik dengan teknik analisis secara regresi
6.	Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Nenik Woyanti dengan judul penelitiannya <i>Pengaruh Pdrb, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015).</i>	Tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang tidak dapat diandalkan yang masih belum dapat meningkatkan kesejahteraan secara merata. Oleh karena itu diperlukan analisis untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2015.
7.	Rahmi Syahriza berjudul <i>Pariwisata Berbasis Syariah(Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al-Qur'an)</i> Human Falah: Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014	Pariwisata adalah salah satu sarana untuk mengembangkan konsep ekonomi Islam diambil dari Al-Quran. Allah telah memberikan isyarat manusia untuk melakukan perjalanan yang tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan serta memberikan motivasi. Dengan gerakan ini setidaknya bisa membuka jalan untuk pengembangan syariah berbasis bisnis selain perbankan
8.	Sri Budi Cantika Yuli dengan judul <i>Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.</i> Jurnal Ekonomika-Bisnis Vol. 4 No.2 Bulan Juli Tahun 2013. Hal 101-112	menjelaskan bahwa Dalam perspektif Islam, kemiskinan timbul karena sebab struktural, yaitu karena kejahatan manusia terhadap alam (QS Ar Ruum:41); ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya (QS Ali Imran:180); sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas kepada sebagian manusia yang lain (QS At Taubah:34); konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan (QS Al Qashash;1-88); kemiskinan timbul

		<p>karena gejala eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin. (QS Saba': 14-15). Strategi pengentasan kemiskinan dalam perspektif Islami meliputi: 1) Mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (pro-poor growth); 2) Mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan rakyat banyak (pro-poor budgeting); 3) Mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (pro-poor infrastructure); 4) Mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (pro-poor public services); dan 5) Mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak rakyat miskin (pro-poor income distribution).</p>
9.	<p><i>Kajian Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Pengentasan Kemiskinan</i>.ditulis oleh Muhammad Amri Robbani,dan Aminullah Achmad Muttaqin Volume 2 No 1 Tahun 2023.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Yusuf Qardhawi mengenaikonsep pengentasan kemiskinan. Peneliti menggunakan metode kajian kepustakaan dalammeneliti pemikiran Yusuf Qardhawi tentang pengentasan kemiskinan melalui buku yang dikarang Yusuf qardhawi yang berjudul Musykilat al Faqri wa Kaifa Alajaha al Islam yang diterjamahkan Syafril Halim beserta buku Yusuf Qardhawi lainnya dan jurnal- jurnal sebagai pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengentasan kemiskinan yang dikemukakan Yusuf Qardhawi yang berdasarkan ajaran islam bahwa kemiskinan dapat diatasi dengan bekerja, santunan keluarga, zakat dan bantuan non zakat dengan catatan bahwa konsep ajaran islam dijalankan sepenuhnya.</p>
10.	<p>Novima Mustika Sari dan Eni Setyowati berjudul</p>	<p>Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa jumlah</p>

<p><i>Analisis Determinan Pdrb Di Pulau Bali Tahun 2010-2020</i></p>	<p>penduduk, upah minimum provinsi, investasi penanaman modal asing, indeks pembangunan manusia dan nilai tukar petani menjadi indikator yang berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto Pulau Bali tahun 2010-2020. Jumlah penduduk memiliki pengaruh dalam perekonomian dengan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang memiliki nilai kualitas dan kuantitas yang baik sehingga dapat meningkatkan proses produksi dengan begitu secara langsung juga dapat meningkatkan upah minimum yang sebanding dengan tingkat produktifitas Pulau Bali. Kenaikan upah minimum berdampak pada naiknya kepercayaan dan kesejahteraan masyarakat Pulau Bali sehingga dapat memunculkan adanya investor asing yang menanamkan modalnya di Pulau Bali. Kenaikan upah minimum dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat sehingga menimbulkan semangat dalam bekerja serta memberikan dampak positif terhadap produk domestik regional bruto Pulau Bali. Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu, pemerintah dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan mutu masyarakat, dapat melakukan efisiensi pada sumber daya alam dan sumber daya manusia, melakukan peningkatan terhadap kemudahan perizinan terhadap investor, menetapkan harga dasar yang sesuai dengan laju perekonomian, dan mengupayakan untuk peningkatan kualitas jumlah penduduk. Saran untuk peneliti berikutnya adalah untuk memperluas penggunaan variable independen, misalnya menggunakan tingkat pengangguran terbuka, tingkat produktivitas tenaga kerja,</p>
--	---

	tingkat kemiskinan dan variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.
--	--

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam karya ilmiah adanya sistematika pembahasan yang merupakan salah satu yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah tersebut. Sistematika Pembahasan ini terdapat beberapa bab yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan terdapat didalamnya mengenai penjelasan terkait latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini menguraikan mengenai landasan teori Produk Domestik regional Bruto (PDRB), Nilai Tukar Petani (NTP), Konsumsi, Pariwisata, kemiskinan serta kerangka pemikiran

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi metodologi penelitian, yaitu cara atau langkah – langkah melakukan kajian penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dikaji

Bab Iv Hasil Penelitian

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan

menjelasakna impilikasinya. Berisi hasil analisis yang dilakukan dari objek dalam penelitian

Bab V Penutupan

Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran yang membangun untuk objek penelitian yang dipilih oleh penulis, daftar pustaka, lampiran – lampiran dan biografi penuli



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.1 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tertentu.¹⁵ Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun ataupun dalam tiga bulan atau semesteran. Sedangkan, nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.¹⁶

PDRB adalah jumlah semua harga akhir dan jasa atau semua nilai tambah yang dihasilkan suatu daerah dalam jangka waktu

¹⁵ Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara. Jakarta.

¹⁶ BPS SULUT 2015b. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha*. BPS Sulut, Manado

tertentu (satu tahun)¹⁷. Tiga metode perhitungan dapat digunakan untuk menghitung nilai produk bruto suatu perekonomian pada tahun tertentu. Hal ini adalah metode menghitung besar jumlah pendapatan nasional dengan menjumlahkan pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu kegiatan perekonomian negara¹⁸. Menurut metode ini, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, produksi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah, serta pendapatan ekspor dikurangi pengeluaran untuk impor.

Perhitungan dengan metode produksi bersih adalah dengan jumlah pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang direalisasikan oleh berbagai sektor atau lini usaha perekonomian. Menambahkan metode produksi untuk menghitung pendapatan nasional hanya menciptakan output atau nilai tambahan. Definisi pendapatan dalam perhitungan yaitu, hasil pendapatan atau kegiatan ekonomi nasional yang telah ditentukan dengan menjumlahkan pendapatan dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk merealisasikan pendapatan nasional.¹⁹

Dalam perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku terdapat dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan

¹⁷ Ibid, hal

¹⁸ Ibid, hal

¹⁹ Novima Mustika Sari, Eni Setyowati. *Analisis Determinan Pdrb Di Pulau Bali Tahun 2010-2020*, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia Vol. 3, No. 1 Januari (2023)

menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional memakai berbagai macam indikator, antara lain jumlah produksi, jumlah penduduk, luas areal sebagai alokatornya.

2.1.2 Indikator Produk Domestik Regional Bruto

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasikan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu period eke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka – angka PDRB, yaitu :

a. Pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atau barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit – unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu :

1. pertanian, kehutanan dan perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri pengolahan,
4. Pengadaan listrik dan gas,
5. Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan besar dan enceran, reparasi mobil dan sepeda motor,
8. Transportasi dan pergudangan,
9. Penyediaan akomodasi dan makan minuman.
10. Informasi dan komunikasi.
11. jasa keuangan dan Asuransi,
12. Real Estate,
13. Jasa perusahaan,
14. Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan social wajib,
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa kesehatan, dan kegiatan sosial,

17. Jasa lainnya. Setuiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub – sub kategori lapangan usaha

b. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor – faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa dan faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan: semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak lainnya atas produksi net (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari ;

1. Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga,
2. Pengeluaran konsumsi akhir Lembaga non profit yang melayani rumah tangga.
3. Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah,
4. Pembentukan modal tetap bruto,
5. Perubahan inventori, dan
6. Ekspor neto (ekspor dkurangi impor).

secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk factor- factor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung²⁰.

2.1.3 Manfaat Produk Domestik Regional Bruto

Adapun manfaat dari data PDRB adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui atau menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu wilayah.
- 2) Membandingkan perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu.
- 3) Membandingkan perekonomian antar wilayah.
- 4) Merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar maupun triwulan, sebagai berikut dijelaskan²¹

- 1) Penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya

²⁰ <https://sulut.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regionaal-bruto-lapangan-usaha-.html#subjekViewTab2> diakses, 25 juni 2024

²¹ BPS SULUT 2015b. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha*. BPS Sulut, Manado

antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.

- 2) Penyajian atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam hal ini dipakai harga konstan didasarkan harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata – mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan sebuah artian dari nilai tambah yang dihasilkan oleh unit usaha atau total nilai barang dalam satu daerah tertentu dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi daerah.²² Salah satu bentuk dari pembangunan perekonomian negara juga berupa nilai tukar petani, salah satu yang menjadi unsur dari kesejahteraan petani yaitu berupa kemampuan daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangganya, sehingga diperlukan adanya suatu indikator untuk mengukur dan menggambarkan bagaimana kesejahteraan petani yaitu berupa nilai tukar petani (NTP). Nilai tukar petani tersebut menggambarkan bagaimana nilai tukar antara produk pertanian yang dihasilkan petani untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi nilai NTP

²² Adi, H. A., & Syahlina. (2020). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Luar Negeri(PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Produk DomestikRegional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi-QU, 10(1), 45-57.

merupakan bukti bahwa semakin kuat pula daya beli dan kesejahteraan petani.²³

2.2.2 Nilai Tukar Petani

2.2.1 Konsep Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah pengukur kemampuan tukar barang – barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian. Indeks NTP merupakan rasio antara Indeks Harga yang diterima petani (It) dengan Indeks Harga yang di bayar petani (Ib). Sedangkan indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dan indeks yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi. (Badan Pusat Statistik, 2017)

$NTP > 100$: indeks $NTP > 100$ berarti indeks harga yang diterima petani lebih besar daripada

$NTP = 100$: indeks $NTP = 100$ berarti indeks harga yang diterima petani seimbang dengan indeks harga yang dibayar petani. tidak ada perubahan NTP tahun dasar dengan NTP tahun yang bersangkutan

²³ Akhmad, E. (2018). *Farmers Terms of Trade Bali Province*. Jurnal Manajemen Agribisnis, 6(1), 41-54.

$NTP < 100$: indeks $NTP < 100$ berarti indeks harga diterima petani lebih kecil daripada indeks harga yang dibayar petani. ini menunjukkan bahwa NTP tidak lebih dari NTP tahun dasar .(Badan Pusat Staistik, 2017)

2.2.2 Kegunaan NTP

Beberapa kegunaan NTP , yaitu ;

- Dari indeks Harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian
- Dari sektor konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang – barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di perdesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.
- Indeks NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk – produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian NTP dapat dipakai sebagai salah satu

indikator dalam meningkatkan kesejahteraan petani.²⁴

2.2.3 Ruang Lingkup

Sektor pertanian yang dicakup dalam pengelolaan NTP meliputi subsektor Tanaman Pangan (TP), Tanaman Holtikultura (TH), Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), Peternakan (pt) dan Perikanan (Pi). Subsektor TP terdiri atas 2 (dua) kelompok yaitu padi dan palawija. Subsektor TH terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu sayur – sayurandan buah – buahan. Subsektor TPR hanya terdiri kelompok tanaman perkebunan rakyat. Subsektor Peternakan terdiri atas 4 (empat) kelompok yaitu ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ternak, sedangkan untuk subsektor perikanan terdiri atas 2 (dua) kelompok yaitu, penangkapan dan budidaya.

2.3 Konsumsi

2.3.1 konsep Konsumsi

Pada hakikatnya manusia adalah homo economicus, kata ini berasal dari Bahasa latin yang artinya manusia ekonomi. Homo economicus merupakan sosok manusia yang rasional dan berkebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam setiap perilakunya manusia harus lebih bersifat rasional dalam memilih sumber daya yang ada. Namun, pada kenyataannya perilaku manusia khususnya perilaku konsumsi lebih mengarah pada perilaku konsumtif. Jika diperhatikan lebih lanjut, perilaku konsumtif ini cenderung terjadi di

masyarakat yang ada di sekitar kita, khususnya yang akan beranjak remaja.²⁵

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa konsumsi yaitu pemakaian barang hasil produksi (bahan makanan, pakaian dan sebagainya); barangbarang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita.²⁶ Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara para pakar ekonom, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Pihak yang melakukan konsumsi disebut konsumen. Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya, sehingga tercapai tingkat kemakmuran. Dalam pengertian ekonomi, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Pihak yang melakukan konsumsi disebut konsumen.

Pola konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang , jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. BPS menyatakan

²⁵ Septiana, Aldila. "Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam." Dinar 1, no. 2 (2015): 1–18.

²⁶ Andi Bahri S., "Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 11, no. 2 (2014): 347–370, <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/360/346>.

kategori adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang, jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Secara terperinci pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang lama ,dan lain-lain. Yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik itu di dalam maupun di luar rumah, baik keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga.

Jika dijabarkan kedalam penjelasan ekonomi makro, maka konsumsi dapat diartikan sebagai variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf “C” yaitu singkatan dari consumption. Consumption disini dikategorikan ke dalam klasifikasi konsumen rumah tangga, yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Ketika kegiatan konsumsi itu tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dihasilkan, maka sisa uang yang dimiliki disebut sebagai tabungan. Tabungan ini dilambangkan dengan huruf “S” yaitu singkatan dari kata *saving* dalam Bahasa Inggris. Jika dilihat dalam perhitungan makro, maka perhitungan dari penjumlahan seluruh pengeluaran-pengeluaran belanja dan konsumsi masing-masing rumah tangga dalam cakupan satu negara disebut sebagai pengeluaran konsumsi masyarakat

suatu negara²⁷. Para Ahli Ekonomi memiliki pendapat masing masing dalam mengartikan teori Konsumsi. Seperti :

- a) John Maynard Keynes : Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (absolut income hypothesis). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai Marginal Propensity to Consume (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya.²⁸
- b) Hipotesis Franco Modigliani : Teori Konsumsi Modigliani beranggapan bahwa besarnya konsumsi, tidak harus tergantung berdasarkan dari pendapatan. Karena pada dasarnya pendapatan itu sendiri sangat bervariasi, yaitu ketika seseorang dapat tetap mengatur pendapatannya dari tabungan ketika pendapatan sedang rendah, tinggi, maupun tidak ada pendapatan misal karena pensiun yang telah dibayarkan dimuka, dan lain sebagainya. Teori konsumsi Modigliani ini disebut sebagai Hipotesis Daur Hidup (*Life Cycle Hypothesis*). Teori ini menjelaskan bahwa besarnya konsumsi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan,

²⁷ Almizan. *Konsumsi Menurut Ekonomi Islam Dan Kapitalis*. (Journ.febi.uinib.ac.id:2016)

²⁸ Hainnur Aqma Rahim, *Keynes' Consumption Theory: A Reevaluation According to the Islamic Perspective*, (GJAT JUNE 2018 VOL 8 ISSUE 17)

namun juga berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki, dimana kekayaan ini dapat dihasilkan melalui tabungan, investasi, penyisihan pendapatan, warisan, dan lain sebagainya.

- c) James Dusenberry : Teori konsumsi Dusenberry mengemukakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori Dusenberry tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu interdependen dan irreversible.

Interdependen adalah besar konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain. Yaitu misalnya seseorang dengan tingkat pengeluaran konsumsi yang sederhana, namun tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pola hidup dan tingkat konsumsi seseorang yang pada awalnya hanya memiliki tingkat konsumsi yang rendah menjadi tingkat konsumsi yang tinggi.

Irreversibel adalah tingkat pengeluaran konsumsi yang menyesuaikan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki. Yaitu misalnya ketika seseorang memiliki pendapatan yang tinggi, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi tinggi atau besar. Namun ketika seseorang mengalami penurunan pendapatan, maka tingkat pengeluaran konsumsinya pun menjadi rendah atau ikut menurun.

- d) Herman Heinrich Gossen : Menurut Gossen, terdapat dua asumsi yang mendasari seseorang untuk melakukan konsumsi, yaitu konsumsi vertikal dan konsumsi horizontal. Pada asumsi ini, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan.

Asumsi konsumsi vertikal adalah ketika seseorang memprioritaskan pemenuhan suatu kebutuhan pada level tertinggi sehingga ketika hal itu tercapai, maka akan menimbulkan kepuasan yang tinggi pula. Hal ini berakibat kurangnya perhatian pada kebutuhan yang lain sehingga kebutuhan yang lain akan dianggap tingkat kepuasannya rendah.

Asumsi konsumsi horizontal adalah ketika seseorang memperhatikan semua kebutuhannya secara sama penting dan merata dengan memperhatikan sekaligus banyak kebutuhan. Sehingga seseorang tersebut berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan berusaha memperoleh tingkat kepuasan yang sama rata dengan semua jenis pemenuhan kebutuhan tersebut.

- e) Irving Fisher : Teori konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau

dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka pada masa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya.²⁹

Pemenuhan kebutuhan barang dan jasa haruslah bermanfaat secara materi. Dalam Melakukan konsumsi, nilai Utility yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluyarkan sehingga terjadi keseimbangan antara yang diberikan dan yang didapat. Kendatipun demikian, pemahaman konsep utility merupakan sebuah konsep abstrak tentang nilai guna dan manfaat atas barang dan jasa yang dikonsumsi. Setelah konsep tentang cita rasa dan referensi seorang sepanjang barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan. Utility akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada. Tingkat utility yang diterima konsumen atas barang dan jasa yang berbeda, akan mengalami perbedaan. Namun sampai saat ini, utility tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan.³⁰

Kebutuhan pokok sebagai kebutuhan esensial sedapat mungkin harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga supaya mereka dapat hidup wajar. Kebutuhan Esensial ini antara lain: makanan,

²⁹ ²⁹ repo.iain-tulungagung.ac.id diakses pada tanggal 12 juli 2024

³⁰ Said Sa'ad, Ekonomi Islam, hal 72

pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan partisipasi, transportasi, perawatan pribadi, rekreasi. Alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan, dan pengeluaran untuk bukan makanan. Berikut ini disajikan daftar alokasi pengeluaran masyarakat:

Tabel 2.1

Alokasi Pengerluaran Masyarakat

A. MAKANAN

- 1.Sayur-sayuran
- 2.Kacang-kacangan
- 3.Buah-buahan
- 4.Minyak dan Lemak
- 5.Bahan minuman
- 6.Bumbu-Bumbuan
- 7.Bahan Pangan
- 8.Makanan Jadi
- 9.Minuman Beralkohol
- 10.Tembakau dan Sirih
- 11.Padi-Padian
- 12.Umbi-Umbian
- 13.Ikan
- 14.Daging
- 15.Telur dan Susu

B. BUKAN MAKANAN

1. Perumahan dan Bahan Bakar
2. Aneka Barang dan Jasa
 - a. Barang Perawatan badan
 - b. Bacaan
 - c. Komunikasi
 - d. Kendaraan bermotor
 - e. Transportasi
 - f. Pembantu Rumah Tangga dan Sopir
3. Biaya Pendidikan
4. Kesehatan
5. Pakaian,Alas Kaki Tutup Kepala
6. Barang-barang Tahan Lama
7. Pajak Dan Premi Asuransi
8. Keperluan Pesta dan upacara

Sumber : www.bps.go.id

Dari tabel 2.1 diatas menjelaskan bahwasanya pengeluaran masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yaitu bahan makanan (

konsumsi pangan) dan bukan bahan makanan (konsumsi non pangan).

2.3.2 Konsumsi Menurut Islam

Dalam ekonomi islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah islamiyyah.³¹

Islam berpandangan bahwa hal terpenting yang harus dicapai dalam aktifitas konsumsi adalah *masalahah*. “*Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia”. *Maslahah* memiliki dua kandungan, yaitu manfaat dan berkah. *Maslahah* hanya bisa didapatkan oleh konsumen saat mengkonsumsi barang yang halal saja. Halal adalah tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan oleh syara.³²

Teori Konsumsi menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang memberikan *masalahah/kebaikan* dunia dan akhirat bagi konsumen itu sendiri. Secara umum pemenuhan

³¹ Walter Benjamin, “KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF ILMU EKONOMI ISLAM” 3 (2019): 1–9.

³² Dina Kurnia Salwa, (2019), *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya*, LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam Volume 03, Nomor 02 (2019)

kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual, ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan masalah sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata, artinya jika yang diinginkan bukan kebutuhan maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja³³.

Ajaran syariah dalam bentuk konsumsi yaitu mengkonsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap ishraf (berlebihan) yaitu bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normatif lainnya. Seorang konsumen Muslim harus memperhatikan produk-produk yang dikonsumsi agar terhindar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah serta tidak berlebihan. Keimanan seorang Muslim dapat diukur dengan bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadits.³⁴

Dalam konteks ekonomi, seorang Muslim diwajibkan untuk mengkonsumsi hal-hal yang baik saja. Yaitu halal baik halal menurut sifat zat, cara pemrosesan, dan cara mendapatkannya.

³³ ri Wahyuni, "Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Islam," Jurnal Akuntabel Vol 10, no. No 1 (2013): 74–79, <https://core.ac.uk/download/pdf/229018574.pdf>.

³⁴ Zulfikar dan Meri. 2014. *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam pada Perilaku Konsumen Muslim*. Jurnal JESTT Vol. 1 No.10 Oktober 2014

Mengonsumsi barang dan jasa yang halal saja merupakan bentuk kepatuhan manusia kepada Allah SWT, sebagai balasannya, manusia akan mendapatkan pahala sebagai bentuk berkah dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Teori konsumsi Islam mengajarkan untuk membuat prioritas dalam pemenuhan kebutuhan. “Urutan prioritas kebutuhan tersebut adalah: *dharuriyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier)”

Kebutuhan *dharuriyat* mencakup: agama (*din*), kehidupan (*nafs*), pendidikan (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Kebutuhan *hajjiyat* adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesempitan (*musyaaqat*) atau berhati-hati (*ihtiyah*) terhadap lima hal tersebut. Tingkatan kebutuhan selanjutnya adalah *tahsiniyat*.³⁵

Tingkatan kebutuhan ini memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup. Urusan *tahsiniyah* dalam konsumsi bisa dengan memberikan sedekah kepada orang yang sangat membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian, bersopan santun dalam melakukan makan dan minum, konsumsi segala sesuatu yang bersih, tidak mengandung penyakit, dan lain sebagainya. Kebutuhan *tahsiniyah* hanya boleh dipenuhi setelah kebutuhan *dharuriyat* dan *hajjiyat* terpenuhi lebih dulu. Sepintas, prioritas pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berbeda dengan prioritas pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam teori konsumsi ekonomi sekuler,

³⁵ Nurul Huda, C V, Universitas Yasri, 2009

namun jika diperhatikan lagi, kebutuhan dharuriyat (primer) mengandung unsur-unsur yang berbeda dengan kebutuhan primer yang ada di teori konsumsi ekonomi sekuler. Perbedaan tersebut adalah kebutuhan seseorang untuk beribadah.

Teori konsumsi ekonomi sekuler hanya mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup selaras, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Sehingga kebutuhan untuk beribadah termasuk dalam kebutuhan dharuriyat (primer). Terdapat dua hal yang mendasari seseorang dalam berkonsumsi, yaitu kebutuhan dan keinginan. Pemenuhan terhadap sesuatu yang dibutuhkan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan psikis di samping manfaat lainnya.

Menurut Samuelson konsumsi adalah kegiatan menghabiskan utility (nilai guna) barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya yaitu : kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Salah satu ayat bagaimana pola mengatur konsumsi dalam Islam, Qs al-Baqarah : 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

”Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-

langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al- Baqarah : 168)

Sifat barang konsumsi menurut Al Ghazali dan Al Syatibi dalam Islam adalah At- Tayyibat. Prinsip konsumsi dalam Islam adalah prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Monzer Kahf mengembangkan pemikiran tentang Teori Konsumsi Islam dengan membuat asumsi : Islam dilaksanakan oleh masyarakat, zakat hukumnya wajib, tidak ada riba, mudharabah wujud dalam perekonomian, dan pelaku ekonomi mempunyai perilaku memaksimalkan.

Konsep Islam yang dijelaskan oleh Hadits Rasulullah SAW yang maknanya adalah, “Yang kamu miliki adalah apa yang telah kamu makan dan apa yang kamu infakkan.” Terdapat empat prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang diisyaratkan dalam al - Qur’an:

1. Hidup hemat dan tidak bermewah-mewah, yang bermakna bahwa, tindakan ekonomi diperuntukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup(needs) bukan pemuasan keinginan (wants).
2. Implementasi zakat dan mekanismenya pada tataran negara. Selain zakat terdapat pula instrumen sejenis yang bersifat sukarela (voluntary) yaitu infak, shadaqah, wakaf, dan hadiah.
3. Penghapusan Riba; menjadikan system bagi hasil (profit-loss sharing) dengan instrumen mudharabah dan

musyarakah sebagai pengganti sistem kredit (credit system) termasuk bunga (interest rate).

4. Menjalankan usaha-usaha yang halal, jauh dari maisir dan gharar; meliputi bahan baku, proses produksi, manajemen, output produksi hingga proses distribusi dan konsumsi harus dalam kerangka halal.

Dari empat prinsip demikian, terlihat model perilaku muslim dalam menyikapi harta. Harta bukanlah tujuan, ia hanya sekedar alat untuk menumpuk pahala demi tercapainya falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Harta merupakan pokok kehidupan (an-Nisa(4) :5)³⁰ yang merupakan karunia Allah (an Nisa(4) :32).³⁶

Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada sang *Khalifah* agar dipergunakan sebaik- baiknya bagi kesejahteraan bersama. Dalam satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan konsumsi (khusus). Islam mengajarkan kepada khalifah untuk memakai dasar yang benar agar mendapatkan keridhaan dari Allah Sang Pencipta.³⁷

1. Sumber yang Berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul

- a) Sumber yang ada dalam al-Qur'an³⁸ Artinya

³⁶ IDYA SARI, "Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam," ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam 5, no. 2 (2014): 1–34.

³⁷ Muhammad Muslih. *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islami*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006) Hlm:19

³⁸ www.tafsirweb.com

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al A’raf: 31)

b) Sumber yang berasal dari Sunnah Rasul, yang artinya : Abu Said Al-Chodry r.a berkata : Ketika kami dalam bepergian bersama Nabi SAW, mendadak datang seseorang berkendaraan, sambil menoleh ke kanan-ke kiri seolah-olah mengharapkan bantuan makanan, maka bersabda Nabi SAW : “Siapa yang mempunyai kelebihan kendaraan harus dibantukan pada yang tidak mempunyai kendaraan. Dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal harus dibantukan pada orang yang tidak berbekal.” kemudian Rasulullah menyebut berbagai macam jenis kekayaan hingga kita merasa seseorang tidak berhak memiliki sesuatu yang lebih dari kebutuhan hajatnya. (H.R. Muslim).³⁹

2. Ijtihad Para Ahli Fiqh

Ijtihad berarti meneruskan setiap usaha untuk menentukan sedikit banyaknya kemungkinan suatu persoalan syari’at. Mannan menyatakan bahwa

³⁹ Muhammad, *Ekonomi Mikro (Dalam Perspektif Islam)* . (Yogyakarta: BPFE, 2005)

sumber hukum ekonomi islam (termasuk di dalamnya terdapat dasar hukum tentang perilaku konsumen) yaitu; al-Qur‘an, as-Sunnah, ijma‘, serta qiyas dan ijtihad. Menurut Mannan, yang ditulis oleh Muhammad dalam bukunya ”Ekonomi Mikro Islam”; konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan / penawaran.

Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya.

Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah penting. dan hanya para ahli ekonomi yang mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan prinsip produksi maupun konsumsi, mereka dapat dianggap kompeten untuk mengembangkan hukum-hukum nilai dan distribusi atau hampir setiap cabang lain dari subyek tersebut. Menurut Muhammad perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern.⁴⁰

⁴⁰ Jenita & Rustam *Konsep Konsumsi Dan Perilaku Konsumsi Islam*,
JEBI (Jurnal Ekonomi dan
Bisnis Islam)-Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Lebih lanjut Mannan mengatakan semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuan, dorongan- dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah konkret dari kebutuhan- kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya sangat sederhana. Tetapi peradaban modren telah menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kabutuhan ini ⁴¹

Menurut pengertian ekonomi islam lainnya, sama dengan konsumsi secara umum bedanya dalam tujuan konsumsi tersebut. Dalam ekonomi islam konsumsi berpedoman dalam kaidah syariah. Dalam islam terdapat lima prinsip konsumsi, diantaranya :

- a. prinsip keadilan
- b. prinsip kebersihan
- c. prinsip kesederhanaan
- d. prinsip kemurahaan hati
- e. prinsip moralitas.

Seperti sabda Rasulullah SAW., “ makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong (H.R Nasa’i).

⁴¹ Imahda Khoiri Furqon. *Jurnal teori Konsumsi Dalam Islam* ,(e-journal.metrouniv.ac.id,2018)

Berdasarkan hadis tersebut menerangkan bahwa apabila kebutuhan dunia telah terpenuhi maka berhentilah konsumsi karena ada kebutuhan akhirat yang harus dibayar dengan sedekah. Dalam al –qur’an surah al – baqarah ayat 173 juga dijelaskan bahwa Allah mengharamkan untuk mengkonsumsi

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa didalamnya dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa atasnya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.(Q.S.Al–Baqarah[2]:173)

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar setiap perekonomian. Karena tidak ada kehidupan dan juga mengabaikan pan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karenanya, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakkan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan. Beitupentingnya pengaturan konsums, maka khalifah Umar bin Khattab di masa kekhalifahannya memberikan perhatian penting terhadap konsumsi, diantaranya :

- a. Umar r.a sangat antusias dala memenuhi tingkat konsumsi yang layak bagi setiap rakyatnya. Contoh untuk itu banyak jumlahnya. Diantaranya ketika Umar r.a pergi ke negeri

Syam, dan Beliau mengetahui sebagian orang miskin yang kebutuhan dasarnya tidak mencukupi, maka beliau memerintahkan untuk menetapkan kadar makanan yang mencukupi, yang diberikan kepada setiap diantara mereka setiap bulannya. Diantara bukti lain yang juga menunjukkan perhatian Umar r.a tentang komisi adalah bahwa upaya – upaya beliau dalam pengembangan ekonomi didalam memerangi kemiskinan dan memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi umat.

- b. Umar r.a berpenapat bahwa seorang muslim bertanggung jawab dalam memenuhi tingkat konsumsi yang layak bagi keluarganya dan mengingkari orang – orang yang mengabaikan hal tersebut. Salah satunya contohnya adalah ketika beliau melihat anak perempuan yang jatuh bangun karena pingsan. “ketika beliau diberitahu bahwa anak perempuan tersebut putrinya Abdullah bin Umar, maka beliau berkata pada Abdullah, “ berjalanlah dimuka bumi untuk mencukupi keluargamu, dan carilah putrimu apa yang dicari oleh orang – orang untuk putri mereka.
- c. Umar r.a tidak memperkenankan keengganan mengonsumsi hal – hal yang mubah sampai tingkat yang membahayakan diri, meskipun dengan tujuan ibadah. Diantara riwayat tentang sikap tegas beliau dalam hal tersebut, bahwa abu Umar As Syaibani berkata, “kami berada di sisi Umar bin khattab, ketika makanan dibawakan kepadanya, seseorang dari kaum menjauhkan diri, maka Umar berkata “mengapa dia? Mereka menjawab, “dia berpuasa. Maka Umar berkata,

“puasa apa? Mereka menjawab. “ Puasa sepanjang tahun, maka Umar mengetuk kepala orang tersebut dengan tongkat yang dibawanya seraya berkata, makanlah wahai Dahr! Makanlah wahai Dahr! (riwayat Abdurrazzaq dalam musnadnya). Umar bersikap demikian karena puasa seperti itu bukanlah sunnah dan mendatangkan mudharat terhadap diri, karena menghalangi haknya dalam konsumsi.⁴²

Perilaku konsumen Islami didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al- quran dan Sunnah. Islam memberikan konsep pemenuhan kebutuhan disertai kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama. Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah Swt. Konsumsi merupakan cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan bisa dimanfaatkan kepada jalan yang sebaik mungkin untuk masyarakat banyak. Perilaku konsumen Muslim yang harus diperhatikan adalah :

- a. Penggunaan barang-barang yang bersih, baik, dan bermanfaat
- b. Kewajaran dalam membelanjakan harta

⁴² Lukman Hakim, 2012, Prinsip -Prinsip EKonomi Islam Jakarta : Erlangga, 2012, hal 87 -88

- c. Sikap sederhana dan adil
- d. Sikap kemurahan hati dan moralitas yang tinggi
Mendahulukan kebutuhan yang lebih prioritas

Perilaku konsumsi seorang muslim harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Amiruddin seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Manusia tidak kuat sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Seorang muslim akan yakin bahwa Allah swt. akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 11 :

Artinya : “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan yang menjelaskan bahwasanya Allahlah yang telah menurunkan air dari langit, diantaranya untuk dikonsumsi manusia dan tumbuhan yang ada di bumi, dan Allah menumbuhkan tanaman dengan air itu yang darinya tumbuh bermacam-macam buah.”

2. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan disebabkan pengaruh

referensi semata yang mempengaruhi pola konsumsi seorang muslim.

3. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur perannya sebagai makhluk sosial. Maka, dalam berperilaku dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, yang perannya sama sebagai makhluk yang mempunyai kepentingan guna memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumsi dalam pandangan Islam akan melihat bagaimana suasana psikologi orang lain.⁴³

2.3.3 Batasan dalam konsumsi menurut Islam

Secara bijaksana al-Qur'an telah menginformasikan suatu larangan berdimensi sosial untuk kesejahteraan manusia agar harta tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Larangan dalam pembelanjaan harta melingkupi dua macam, antara lain⁴⁴:

Pertama, larangan bersikap kikir/bakhil dan menumpuk harta. Kesadaran untuk membantu penderitaan yang dialami orang-orang yang kekurangan sangat mendapatkan porsi yang besar di dalam Islam. Keseimbangan yang diciptakan Allah dalam bentuk aturanaturan yang bersifat komprehensif dan universal yaitu al-Qur'an dalam konteks hubungan sosial, apabila diimplementasikan dengan mengambil suri teladan para Nabi dan Rasul dan orang-

⁴³ Nur Kholidah. *Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumen Muslim*. (Jurnal.stiemuhpekalongan.ac.id)

⁴⁴ Nurul Huda, *Perilaku Komsumsi Islami* ,Jurnal Diskusi bulanan Fak.Ekonomi Univ.Yarsi 26 Nov 2006

orang beriman masa lalu (As salaf sholeh) membawa dampak terhadap distribusi pemerataan tingkat kesejahteraan. Sikap kikir sebagai salah satu sifat buruk manusia harus dikikis dengan menumbuhkan kesadaran bahwa harta adalah amanah Allah swt yang harus dibelanjakan sebahagian dari harta tersebut kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”. (Al-Ma’arij:19)⁴⁵

Larangan kikir terhadap harta membuktikan dalam sifat ini menunjukkan kurangnya nilai kepekaan sosial, padahal manusia sebagai makhluk sosial (homo homini lupus) tidak hanya hidup sendiri tetapi membutuhkan pertolongan orang lain walaupun tidak secara langsung terjadi interaksi. Sikap kikir akan mengarahkan manusia pada kategori orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, dengan menganggap harta yang dimiliki hasil dari jerih payah sendiri tanpa sedikitpun bantuan pihak lain, padahal Allah sebagai Pemilik semesta alam beserta isinya termasuk harta yang dimiliki manusia⁴⁶. Allah berfirman:

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang Telah diberikan- Nya kepada mereka. dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisaa: 37)

⁴⁵ Alqur’anul Karim

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *norma dan etika ekonomi Islam*, (GIP : Jakarta.1995) hlm 148.

Asbab an nuzul DiriwayatkanAsbab an nuzul Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'ad bin Jabir berkata:

"Dulu ulama dari kalangan bani Israil kikir terhadap ilmu yang mereka miliki". Ibnu Abbas berkata: "Sekelompok orang (diantaranya : Ka'ab bin Asyraf, Usamah bin Habib, dan Nafi" bin Abi Nafi") mendatangi seorang pemuda anshar. Sekelompok orang tersebut saling memberi nasehat agar jangan menginfakkan harta, karena takut akan fakir, dan jangan terburu-buru dalam mengeluarkan harta, karena tidak tau apa yang akan terjadi."

Label sombong yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang kikir, kalau ditelaah lebih jauh lagi membawa paradigma baru (pelaksanaan nilai-nilai Islami) menuju pemerataan kesejahteraan dengan meninggalkan paradigma lama (sikap kikir). Sikap kikir tumbuh dari perilaku menumpuk-numpuk harta dan menghitung hitung harta tersebut serta mempunyai anggapan bahwa harta tersebut dapat mengekalkan hidupnya. Allah memperingatkan dalam al- Qur'an yang berbunyi:

Artinya:

"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam huthanah." (QS. Al-Humazah: 1 - 4)

Rasulullah selalu berdoa kepada Allah agar dilindungi dari sifat sifat buruk termasuk sifat kikir :

“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi waqas bahwa ia selalu meminta orang untuk berlindung dari lima hal dan menyampaikan hadits dari Nabi Muhammad : “Ya Allah, aku sesungguhnya berlindung dengan Engkau dari kekikiran, aku berlindung dengan Engkau dari kegilaan, aku berlindung dengan Engkau bahwa aku disampaikan ke usia tua bangsa, aku berlindung dengan Engkau dari cobaan dunia, aku berlindung dengan Engkau dari siksa kubur.” (HR. Bukhari)⁴⁷. Sifat kikir yang kelewat batas (syuhun mutho”) sampai kebakhilan terhadap diri sendiri juga merupakan sikap yang tercela padahal Allah sangat menyukai bukti kenikmatan-Nya terlihat pada hamba-Nya. Maka barang siapa kikir terhadap dirinya dan keluarganya pasti lebih kikir terhadap kaum kerabat, orang miskin, anak yatim serta yang lainnya.

Kedua, larangan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia. Prinsip ini bertolak belakang dengan sistem kerahiban, manuisme parsi, sufuisme, brahma dan sistem lainnya yang memandang dunia secara sinis. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, rumah dan segala apapun, bahkan Rasulullah melarang

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *norma dan etika ekonomi Islam*, (penerjemah Zaenal Arifin Lc, Jakarta, 1995,) hlm 148

boros berwudhu dengan air walaupun berada di sungai yang mengalir.

Rasulullah bertemu Sa'ad ibn Abi waqqos saat berwudhu dan bersabda: "Kenapa engkau berlebih-lebihan?", Sa'ad bertanya: "Apakah dalam berwudhu ada sikap berlebih-lebihan?", beliau bersabda ; "Ya ada, walaupun engkau berwudhu di disungai yang mengalir". (HR Ibnu Majah)

Dan Allah berfirman pada (Qs. Al-A'raf: 31) :

Artinya :

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Lalu pada surat (Qs. Al Isro: 16)

Artinya :

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)."

Firman Allah di atas merupakan hukum Allah terhadap orang-orang yang bermewah-mewahan tanpa memberikan

kewajiban kepada yang berhak menerimanya. Pola hidup yang dijalankan atas dasar bermewah-mewahan sehingga tidak segan-segan menindas golongan miskin dan lemah untuk keuntungan individual bahkan tidak peduli terjadinya penderitaan pada orang lain, oleh karena itu orang kaya bertambah kaya dan orang miskin akan semakin miskin, alur dari problematika tersebut akan mendorong terganggunya keutuhan masyarakat. Islam mencegah terjadinya penumpukan harta pada seseorang atau kelompok tertentu, agar di putar sehingga manfaat dan kebaikan dirasakan masyarakat secara luas dan menghibau setiap orang untuk membelanjakannya dalam hal-hal yang ma'ruf.

Ketiga ayat tentang berlebihan di atas secara tegas memberikan arahan untuk menghindari sikap berlebih-lebihan dan bermegah-megahan dalam hidup. Selain merusak individu, sikap bermewah-mewahan juga merusak masyarakat. Merusak individu karena yang dikejar didunia, tidak lebih daripada kepuasan nafsu birahi dan kepuasan perut. Mereka melalaikan norma dan etika. Nafsu mereka membunuh semangat juang, membunuh kesungguhan usaha, membunuh kerelaan hidup bersusah payah dan menjadikannya hamba bagi kemegahan. Kemewahan juga merusak masyarakat karena golongan yang hidup mewah menindas hak golongan lainnya dengan kemewahannya.⁴⁸

⁴⁸ Eka Sakti Habibullah. *Etika konsumsi Dalam Islam*. (AD-DEENAR: 2018)

2.3.4 Implementasi Teori konsumsi Islami.

1. Korelasi Positif Antara Hidup Sederhana dan Tingkat Kesejahteraan
2. Didalam ekonomi mikro, kita mengenal istilah budget constrain (batas anggaran). Dimana seseorang mempunyai batas anggaran minimal dalam membelanjakan hartanya. Segala keinginan pasti ada konstrain yang membatasinya, tentu batasan ini akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan konstrain yang tinggi. Semangat hidup sederhana akan sangat membantu seorang konsumen muslim untuk mencukupkan diri kepada hal-hal yang tidak berlebihan. Dengan gaya hidup seperti itu maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang ada bahkan dapat menyisihkan sisa anggarannya untuk di tabung (reserve). Sehingga pola hidup yang konsumtif dapat diganti dengan pola investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hal materi.
3. Konsumsi Halal dan Thoyyib
Dengan Tingkat Kesehatan Masyarakat Lazim dipahami dalam teori ekonomi, bahwa peningkatan permintaan suatu produk akan berpengaruh terhadap peningkatan usaha penyedia (Supply Side) produk tersebut. Dalam Islam bahwa halal itu jelas begitu juga dengan haram. Setiap yang diharamkan oleh Allah pasti mengandung mudharat/kerusakan bagi manusia itu sendiri begitu juga sebaliknya. Contoh, sebagian besar ulama mengharamkan rokok disebabkan oleh banyaknya mudharat yang timbul

akibat merokok, minuman keras yang dapat merusak otak dan jaringan- jaringan vital manusia, berjudi yang dapat menyebabka penzoliman/merugikan salah satu pihak, atau lain sebagainya. Oleh sebab itu pentingnya kesadaran masyarakat untuk menghindari produk-produk yang haram dapat meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat yang jangka panjangnya dapat melahirkan generasigenerasi yang sehat secara jasmani maupun rohani. Begitu juga dengan supply produk halal yang akan terus meningkat, disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan konsumsi produk halal dan thoyyib sehingga permintaan akan produk tersebut pun meningkat.

Kedermawanan Akan Melahirkan Produktivitas Ekonomi

4. Islam sangat memuliakan orang yang dermawan dan melaknat sikap kikir. Prilaku dermawan adalah prilaku mulia yang sangat didorong oleh Islam. Banyak dalil Al-Qur‘an dan Hadits yang memotivasi manusia untuk menyuburkan prilaku kedermawanan dalam kehidupan. Kedermawanan juga dapat menggairahkan aktivitas ekonomi, dikarenakan orang yang mempunyai daya beli (Purchasing Power) akan mensupply orang-orang yang tidak mempunyai daya beli, dengan itu ekonomipun akan bergerak kearah yang positif.⁴⁹

⁴⁹ Abu Bakar Al Baihaqi, Ahmad Ibn Husain, Syu‘ab al Iman, Riyadh, Maktabahal Haromaini.

2.3.5 Indikator konsumsi

Untuk mengetahui pola konsumsi, diperlukan indikator yang digunakan untuk mengukur pola konsumsinya. Adapun pola konsumsi menurut syarifuddin adalah sebagai berikut :

- a. kebutuhan primer : kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan ini mendasar dan harus dipenuhi manusia. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal)
- b. kebutuhan sekunder : kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup.
- c. Kebutuhan tersier : kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki ekonomi biaya tinggi atau orang kaya. Contohnya rumah mewah, mobil mewah, dll

Selain itu menurut Susandini dan Jannah, Indikator Pola konsumsi antara lain :

- a. biaya untuk makan keluarga
- b. biaya sandang
- c. biaya Pendidikan anak
- d. biaya listrik
- e. biaya pdam
- f. biaya transportasi
- g. biaya lain – lain.

Konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (utility) dalam kegiatan konsumsinya. Utility secara bahasa berarti berguna (usefulness), membantu (helpfulness) atau

menguntungkan (advantage). Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen ketika mengkonsumsi suatu barang. Kegunaan ini bisa juga dirasakan sebagai rasa “tertolong” dari suatu kesulitan karena mengkonsumsi barang tersebut.

Konsumen yang rasional adalah konsumen yang secara cerdas menentukan komoditas untuk kemaslahatan diri (masalahat al-ifrad) dan kemaslahatan umum (masalahat al-ammah). Indikator konsumen rasional dapat dilihat diantaranya dari perilaku konsumsinya yang tidak taraf atau tidak hidup bermewah-mewahan, israf, tabdzir dan safih. (Said Saad Marathon) mengatakan pemberdayaan dapat terwujud harus melalui konsumsi dapat terwujud dengan beberapa aturan yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mewujudkan rasionalitas dalam konsumsi : Tidak boleh hidup bermewah mewahan, Pelelangan Israf, Tabdzir dan Safih, Keseimbangan dalam mengkonsumsi, dan Larangan mengkonsumsi atas barang dan jasa yang membahayakan.⁵⁰

2.4 Pariwisata

2.4.1 konsep Pariwisata

Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “pari” yang berarti seluruh, semua atau penuh’ dan “wisata” yang berarti ‘perjalanan’. Pariwisata dimaknai sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu

⁵⁰ Abdul Hamid, “Teori Konsumsi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat,” Jurnal Visioner & Strategis 7, no. September (2018): 204–216.

tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal⁵¹ Pengertian semacam itu adalah rancu apabila dikaitkan dengan pemakaiannya di dalam praktik. Pariwisata telah diterima secara luas sebagai padanan dari kata “tourim” dalam bahasa Inggris atau “toerisme” dalam bahasa Belanda.

Di dalam bahasa Inggris dibedakan antara travel, tour, dan tourism. Kata travel artinya adalah “perjalanan” yang sepadan dengan kata wisata, sedangkan kata tour artinya adalah “perjalanan berkeliling” yang sepadan dengan kata pariwisata. Tambahan kata “ism” dibelakang kata “tour” merujuk pada faham atau fenomena yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan. Salah satu faham yang dimaksudkan adalah: bahwa tujuan dari perjalanan adalah untuk kegiatan rekreasi, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk bekerja atau tinggal menetap di tempat yang dituju.

Pariwisata dikenal dengan istilah tourism berarti kepariwisataan. Menurut Marpaung, pariwisata merupakan gabungan gejala atau hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta penunjang lainnya⁵². Pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan

⁵¹ Suwanto, Gamal. 2004. *Dasar – dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta

⁵² Marpaung, Happy. 2012. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Alfabeta. Bandung.

berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain⁵³. Perjalanan wisata yang dilakukan bukan merupakan pergerakan yang bersifat ulang alik sebagaimana definisi yang dinyatakan oleh Gunn pariwisata adalah seluruh perjalanan wisata meliputi daerah yang luas namun bukan termasuk dalam pergerakan ulang alik⁵⁴.

Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan atau pengunjung dalam perjalanannya.⁵⁵

Menurut Badan Pusat Statistik pariwisata adalah semua rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya kesuatu tempat atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa maksud mencari nafkah⁵⁶. Berdasarkan UU RI No. 9 tahun 2009 pariwisata merupakan gejala yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait dengan bidang tersebut⁵⁷. Dalam hal ini pariwisata berarti suatu industri baru atau sektor yang kompleks dan mampu memberikan pertumbuhan ekonomi yang

⁵³ Yoeti. 2013. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta

⁵⁴ Gunn. 2015. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Kawah Ijo*. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.1 No.1

⁵⁵ Kusmayadi. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Way Kamba Propinsi Lampung*. Artikel Pariwisata.

⁵⁶ Badan Pusat Statistik. 2017. *Aceh Dalam Angka*. Aceh

⁵⁷ Undang-Undang RI No. 9 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.

cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan multiplier effect yang besar bagi sektor produktivitas lainnya.

Menurut Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Pariwisata merupakan "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha". Dalam Undang-undang ini pun dijelaskan tentang Kepariwisataaan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan dapat berasal dari dalam negeri atau yang dikenal dengan sebutan wisatawan domestik dan adapun wisatawan yang berasal dari luar negara tujuan yang disebut wisatawan mancanegara (wisman)⁵⁸.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan

⁵⁸ Undang Undang RI no 10 tahun 2010 *Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta

oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

- d. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
- e. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- f. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah Kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- g. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- h. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Selain itu menurut menurut International Union of Official Travel Organization (IUOTO) delapan alasan utama setiap negara perlu melakukan pengembangan pariwisata, yaitu :

1. Pariwisata merupakan factor pemancing dalam perkembangan perekonomian nasional ataupun internasional.
2. pariwisata sebagai pemicu kemakmuran melalui pengembangan komunikasi, transportasi, akomodasi dan jasa layanan lainnya.
3. Sebagai perhatian khusus dalam upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi.
4. Pemerataan kesejahteraan dari dampak adanya konsumsi wisatawan pada suatu wilayah destinasi.
5. Sumber penghasil devisa.
6. Memicu perdagang internasional.
7. Memicu adanya pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga profesi sektor pariwisata maupun membentuk jiwa hospitality yang santun dan handal.
8. Pangsa pasar baru bagi pengusaha lokal sehingga mengembangkan aneka ragam produk, yang seiring dengan dinamika social ekonomi di daerah destinasi.⁵⁹

International Union of Official Travel Organization (IUOTO) juga menyatakan bahwa pariwisata bukan saja penting

⁵⁹ Utama, I. B. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata. Dalam Ed.1.Cet.2.* Yogyakarta:Deepublish.

sebagai sumber devisa tetapi juga sebagai upaya memajukan pertumbuhan ekonomi daerah yang belum berkembang akibat kurangnya sumber alam yang dimiliki. Pengaruh pariwisata sebagai industri ketiga (tertiary industry)

dapat menciptakan kemakmuran melalui pengembangan komunikasi, transportasi dan akomodasi serta lain-lain bentuk pelayanan konsumen sebagai wisatawan. Pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan saat melakukan kunjungan akan meningkatkan perdagangan internasional dan dengan sendirinya akan meningkatkan kemakmuran di wilayah yang menjadi tempat kunjungan wisata.

2.4.2 Indikator Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengklasifikasikan Usaha pariwisata yakni terdiri dari :

1. Daya Tarik Wisata :: merupakan segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.
2. Kawasan Pariwisata merupakan usaha yang kegiatannya melakukan pembangunan atau pengelolaan kawasan dengan luas wilayah tertentu guna memenuhi kebutuhan pariwisata.

3. Jasa Transportasi Wisata merupakan usaha yang menyediakan angkutan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan pariwisata.
4. Jasa Perjalanan Wisata merupakan usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata.
5. Jasa Makanan dan Minuman merupakan usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, rumah makan, dan bar/kedai minum.
6. Penyediaan Akomodasi merupakan usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, villa, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.
7. Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata.
8. Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Koneferensi, dan Pameran merupakan usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan

promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional.

9. Jasa Informasi Pariwisata merupakan usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarakan dalam bentuk bahan cetak atau elektronik.
10. Jasa Konsultan Pariwisata merupakan usaha yang menyediakan sarana dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan.
11. Jasa Pramuwisata merupakan usaha yang menyediakan atau mengkoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan kebutuhan biro perjalanan wisata.
12. Wisata Tirta merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.
13. Spa. Usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah – rempah dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

2.4.3 Pariwisata Menurut Ekonomi Islam

Pariwisata dan keterkaitannya dengan ekonomi syariah, diperlukan definisi operasional tentang pariwisata. Pariwisata adalah

satu system yang mengikut sertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi dengan kaidah-kaidah Syariah.⁶⁰ Aktivitas pariwisata akan mendorong berlangsungnya dinamika mobilitas seluruh lapisan manusia, sebagai penduduk suatu tempat, untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri-sendiri maupun berkelompok, menuju tempat lain di dalam negeri maupun di luar negeri. Mobilitas berwisata dapat menggunakan transportasi darat, laut, sungai maupun udara. Setiap wisatawan memiliki aksentuasi minat serta apresiasi tujuan yang berbeda.

Keragaman minat wisata tersebut tiadalain karena tujuan menikmati perubahan suasana, hiburan, keunikan, keindahan alam, seni budaya, atau terkait dengan kepentingan kesehatan, pariwisata olah raga, peningkatan politik, acara sosial atau keagamaan, dapat juga kegiatan wisata tersebut tergabung dengan dinas maupun rekan bisnis. Kegiatan pariwisata tersebut, baik sadar maupun tidak, telah menumbuhkan persepsi dan apresiasi silang subkultural atau silang budaya. Silang budaya sebagai konsekuensi logis kegiatan pariwisata dapat meliputi lingkungan alamiah tradisional atau pada lokasi eksekutif yang tercipta karena referensi peminat pariwisata serta maksud dan tujuannya. Semua itu dapat terwujud apabila ada sarana dan prasarana, serta ada Lembaga jasa yang didukung oleh iklim yang tertib dan lancar, sejuk dan nyaman, bersih, indah, aman dan penuh kenangan.

⁶⁰ Juhaya S. Praja. *Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 133

Dengan demikian seluruh sistem menciptakan kenikmatan dari kehidupan yang bermakna dan multidimensional. Setiap pihak mempunyai aksentuasi nilai kepuasan tertentu yang bersifat psikologis, sosial, budaya atau ekonomi, sesuai dengan kedudukan, fungsi, peran yang bersangkutan, dalam konteks pergaulan antar manusia dan bangsa. Nilai kepuasan tersebut semakin meningkat sejalan dengan adanya implikasi dampak kemajuan ilmu dan teknologi terhadap perkembangan industry, perdagangan, transportasi, informasi dan komunikasi. Keadaan tersebut menggugah kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya dampak negatif dari pariwisata.

Secara garis besar, komponen definisi oprasional pariwisata meliputi hal- hal berikut ini:

1. Sistem keikutsertaan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi.
2. Mendorong berlangsungnya dinamika dan mobilitas manusia.
3. Memerlukan transportasi darat, laut, sungai maupun udara.
4. Bergantung pada minat serta apresiasi tujuan dari tiap-tiap wisatawan.
5. Menimbulkan persepsi dan apresiasi silang subkultur atau silang budaya.
6. Bertujuan untuk memperoleh nilai kepuasan tertentu yang bersifat psikologi.
7. Mengandung dampak negatif.

Jika disimpulkan esensi pariwisata terdiri atas tiga unsur utama, yaitu:

1. Manusia sebagai pelaku.
2. Ruang sebagai unsur fisik.
3. Waktu.⁶¹

Konsep pariwisata dalam masyarakat mencakup empat unsur, yaitu⁶²:

1. Unsur dinamis, yaitu fenomena pariwisata yang mencakup: konsep dasar, prinsip, faktor yang mempengaruhi perjalanan.
2. Unsur pelayanan, yaitu system pariwisata yang mencakup komponen permintaan, persediaan dan komponen penghubung.
3. Unsur fungsional, yaitu manajemen pariwisata dan latihan.
4. Unsur akibat, yaitu dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.

Berdasarkan definisi oprasional dan pernyataan-pernyataan tersebut, dari sudut pandang syariat Islam, aktivitas pariwisata diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip ta'arruf (saling mengenal), ta badul almanafi' (pertukaran manfaat) dan ta'awwun dan takaful (saling menolong dan saling menanggung resiko). Oleh karena itu, salah satu misi ilmu kepariwisataan dalam Islam adalah menyusun

⁶¹ Engkin Mudayana, *Pariwisata Prajna Artha Buana. Pariwisata Memacu Perdamaian dan Kesejahteraan Dunia*. Orasi Dies Natalis UIN Bandung ke-33 dan Wisuda ke-11, Senin, 17 April 1995 di Hotel Horison Bandung.

⁶² Hudman dan Hawkins. hlm. 89.

secara ilmiah dan sistematis upaya-upaya untuk memaksimalkan manfaat pariwisata dan meminimalkan dampak negatifnya.

2.5 Kemiskinan

2.5.1 Konsep Kemiskinan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin adalah keadaan tidak berharta, serba kekurangan dengan kata lain berpenghasilan rendah. Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan mora

Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakatnya di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini di tandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar Pendidikan.⁶³

Definisi kemiskinan dapat ditinjau dari tinjauan ekonomi, sosial dan politik. Secara ekonomi kemiskinan adalah kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara sosial kemiskinan diartikan kekurangan

⁶³ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2011), h. 788

jaringan sosial dan struktur untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan produktivitas. Sedangkan secara politik kemiskinan diartikan kekurangan akses terhadap kekuasaan.⁶⁴

Pengertian Kemiskinan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Metode dalam perhitungan kemiskinan badan pusat statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dalam pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Secara asal penyebab, kemiskinan terbagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya factor – factor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok

⁶⁴ adjuddin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), h. 201-204.

masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan.

2. Kemiskinan structural adalah kemiskinan yang terjadi akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau perkataan lain “seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin”.

Hidup dalam kemiskinan selain hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, juga banyak hal lain, diantaranya seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, perlakuan tidak adil dalam hukum, serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, adalah kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, adalah kondisi miskin diakibatkan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

- c. Kemiskinan kultural, kondisi ini mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak lain.
- d. Kemiskinan struktural, adalah situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, malah sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, adalah kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus yang terjadi secara natural.
- b. Kemiskinan buatan, kemiskinan ini lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai.

Pengukurannya dilakukan dengan menghitung pengeluaran kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan per kapita per bulan. Singkatnya penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran (makanan dan non makanan) per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. Komponen Garis Kemiskinan adalah Garis Kemiskinan makanan dan Garis Kemiskinan Non makanan. Garis Kemiskinan makanan adalah batas minimal kebutuhan dasar makanan yang setara dengan

pemenuhan kebutuhan kalori 2.100 kalori per kapita perhari. Garis Kemiskinan Non makanan adalah batas minimal kebutuhan dasar bukan makanan berupa kebutuhan minimum akan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. (Badan Pusat Statistik, 2018).

2.5.2 Indikator Kemiskinan

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada tiga indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu :

- a. *Head Count index* (HCI-P₀) yaitu persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (GK)
- b. *Indeks Kedalaman Kemiskinan* (Peverty gap Index-P₁) yang merupakan ukuran rata -rata kesenjangan pengeluaran masing – masing penduduk miskin terhadap garis keiskinan. Semakin tinggi jilai indeks, semakin jauh rata- rata peneluaran penduduk dari garis kemiskinan.
- c. *Indeks keparahan kemiskinan* (Provrty Severtity index - P₂) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.⁶⁵

2.5.3 Kemiskinan menurut Islam

Lafadz miskin merupakan ism masdar yang berasal dari sakana-yaskunu-sukun/miskin. Dilihat dari asalnya sakana-sukun, kata ini memiliki makna diam, tetap atau reda. Al-Isfahani dan Ibn Manzur mengartikan kata ini sebagai “tetapnya sesuatu setelah ia bergerak”. Di samping itu juga bias diartikan “tempat tinggal”. Jika

⁶⁵ BPS, 2023, *Pengenalan Indikator Kemiskinan dan Ketimpangan*, BPS

dilihat dari makna aslinya yang berarti “diam”, maka apabila ditarik arti secara istilah yaitu orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefaqirannya. Ia tidak dapat memperoleh sesuatu dikarenakan ia tidak bergerak atau tidak ada kemauan atau peluang untuk bergerak (QS. al-Kahfi: 79).⁶⁶

Menurut bahasa, “miskin” berasal dari kata bahasa arab yaitu sakana yang berarti tenang, diam, tidak bergerak. Jadi kondisi miskin diciptakan oleh seseorang yang tidak bergerak atau tidak mampu bergerak sehingga tidak memiliki pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Definisi tentang kemiskinan menurut Nabil Subhi Ath-Thawil adalah tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan ini di anggap pokok karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia yang layak dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas dirinya.⁶⁷

Guener kemiskinan dalam Al Quran menjadi dua jenis yaitu kemiskinan spiritual dan kemiskinan material. Kemiskinan spiritual dijelaskan pada surah Fatir 35 : 15, Muhammad 47 : 38, al Hashr 59 : 8, yang menunjukkan kebutuhan manusia yang fakir terhadap karunia Allah. Sedangkan pada ayat yang lain, lebih banyak

⁶⁶ Sahabuddin [et al.], Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata. Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

⁶⁷ Aath-Thawil, Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim, cet 1 Terjemahan Muhammad Bagi, (Bandung : Mizan, 1985), h.36

menunjukkan kemiskinan material. Maka dapat disimpulkan kemiskinan perspekti Islam adalah suatu keadaan dimana manusia membutuhkan karunia dari Allah SWT dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.

Para pemikir Islam tidak lupa ikut serta dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Salah satunya adalah Yusuf Qardhawi. Menurut Qardhawi kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan rendahnya tingkat kepemilikan harta seseorang, melainkan berkaitan pula dengan berbagai potensi di luar kehartabendaan seperti miskin ilmu, miskin kekuasaan, miskin kasih sayang, dan lain sebagainya. Islam melihat kemiskinan sebagai bahaya yang menakutkan. Kemiskinan ini mengancam individu maupun masyarakat akidah maupun iman, serta akhlak maupun moral. Kemiskinan juga membahayakan pemikiran, kebudayaan, keluarga dan umat.⁶⁸

Yusuf Qardhawi juga ikut serta berkontribusi untuk memecahkan kemiskinan. Dengan latar belakang pendidikan beliau yang mendalami bidang keagamaan seperti Bahasa Arab, Ushuluddin maupun Syariat, beliau menggunakan kalam ilahi serta perintah agama dalam membuat konsep pengentasan kemiskinan. Masalahnya kemudian adalah seberapa sukses menggunakan dalil ajaran Islam (atau justifikasi agama) untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan umat. Jika ini bisa terselesaikan, maka pengentasan kemiskinan akan bisa diatasi sedikit demi sedikit. Oleh karena itu Yusuf Qardhawi memberikan konsep

⁶⁸ Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* terj. Syafril Halim. Jakarta : Gema Insani Press

pengentasan kemiskinan berdasarkan ajaran islam yaitu dengan bekerja, santunan kerabat, zakat dan bantuan non zakat.⁶⁹

Dalam pandangan islam kemiskinan merupakan suatu ancaman dari setan. Allah berfirman dalam surah al – baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

artinya : “Syaitan menjanjikan (menakut – nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Allah maha luas (Karunia – Nya) lagi mengetahui” (Q.S al- baqarah [2] :268)

Karena itulah, islam sebagai risalah dan sebuah ideologi yang sah, sangat konsen terhadap kemiskinan dan upaya – upaya untuk mengatasinya. Dalam fiqh, dibedakan antar istilah fakir dan miskin. Menurut pengertian syara’ fakir adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai apa – apa. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak mempunyai kecukupan harta untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.⁷⁰

Al-Qur`an memberikan petunjuk kepada manusia untuk menjemput rezeki , salah satunya adalah dengan cara melakukan

69

⁷⁰ Mujahidin, Akhmad. (2008). *Pengentasan Kemiskinan dalam Prespektif Ekonomi Islam*. Al –fikra : jurnal ilmiah keislaman volume 7 (hlm 170 – 185). Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau,

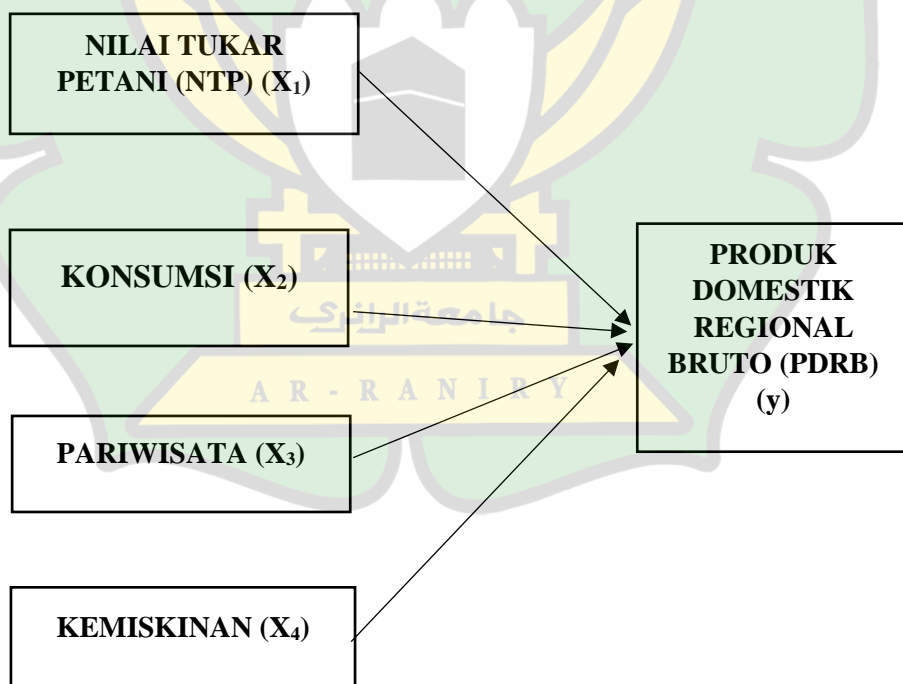
efisiensi waktu. Sering kita katakan dan kita dengarkan satu ungkapan *time is money*. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Asr ayat 1 “Demi masa”. Seperti yang kita ketahui pada kehidupan modern saat ini, bahwa salah satu prinsip yang melandasi kemajuan diberbagai bidang (termasuk dalam bidang ekonomi) adalah efisiensi waktu. Hal ini terdapat keselarasan antara kehidupan modern dengan al-Qur`an karena sama-sama memberi perhatian terhadap penggunaan waktu sebaikbaiknya. Dengan demikian sikap manusia yang mengabaikan pemanfaatan waktu sebaik mungkin akan mengakibatkan terjerumusnya mereka pada lembah kemiskinan.⁷¹

Salah satu sebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya pendidikan. Hal ini terdapat korelasi antara rendahnya tingkat pendidikan dengan kurangnya kepercayaan yang juga disinggung dalam alQur`an, yang pada akhirnya berimplikasi pada terjadinya kemiskinan. Dalam kaitannya dengan rendahnya kemiskinan, al-Qur`an mengawali misinya dengan perintah membaca, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-Alaq : 1-5 “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

⁷¹ Muhammad Amri Robbani*, Aminullah Achmad Muttaqin. (2023) *Kajian Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Pengentasan Kemiskinan*. Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan mempresentasikan beberapa konsep serta hubungan diantara konsep tersebut⁷². Komponen utama kerangka pemikiran yang dikembangkan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan tinjauan teori di atas maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut :



⁷² Umar, Husein. 2015. *Metode Riset Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.⁷³ Hipotesis ilmiah mencoba memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh signifikan terhadap produk domestic regional bruto (PDRB)

H₁ Nilai Tukar Petani (NTP) tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestic regional bruto (PDRB)

H₀ Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB)

H₂ Konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk Domestik regional bruto (PDRB)

H₀ Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap produk domestic regional bruto (PDRB)

H₃ Pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestic regional bruto (PDRB)

H₀ Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB)

⁷³ Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

H4 Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestic regional bruto (PDRB)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data numerical atau angka yang diperoleh dengan metode statistic yang tergolong dalam penelitian eksplanasi yang berusaha untuk menjelaskan variable – variable yang diteliti.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data *ratio* yang diperoleh dalam bentuk angka yaitu data *time series* dan *Cross section*. Data *Time series* periode tahun 2011 – 2020 sedangkan data *Cross Section* adalah 10 provinsi di Pulau Sumatera. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lainnya dan diperoleh dari pihak lain seperti buku – buku literatur, catatan – catatan, data hasil publikasi pemerintah seperti BPS, atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data pada penelitian ini diperoleh dari BPS yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Nilai Tukar Petani (NTP), konsumsi, pariwisata, dan tingkat kemiskinan

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari sumbernya, pengumpulan data menggunakan data sumber data skunder yaitu data diperoleh dalam

bentuk yang sudah jadi yaitu data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Operasi Variabel

Dalam penelitian ini variable – variable yang diamati ada lima variable. Untuk memahami setiap variable yang digunakan, maka diberikan definisi variable sebagai berikut:

3.4.1 Produk Domestik Regional Bruto (y)

PDRB adalah jumlah semua harga akhir dan jasa atau semua nilai tambah yang dihasilkan suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Tiga metode perhitungan dapat digunakan untuk menghitung nilai produk bruto suatu perekonomian pada tahun tertentu. Hal ini adalah metode menghitung besar jumlah pendapatan nasional dengan menjumlahkan pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu kegiatan perekonomian negara. Menurut metode ini, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, produksi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah, serta pendapatan ekspor dikurangi pengeluaran untuk impor.

3.4.2 Nilai Tukar Petani (x_1)

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah pengukur kemampuan tukar barang – barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian. Indeks NTP

merupakan rasio antara Indeks Harga yang diterima petani (I_t) dengan Indeks Harga yang di bayar petani (I_b). Sedangkan indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dan indeks yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi.

3.4.3 Konsumsi (x_2)

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Pihak yang melakukan konsumsi disebut konsumen

3.4.4 Pariwisata (X_3)

Pariwisata merupakan "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesame wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha"

3.4.5 Tingkat Kemiskinan (X_4)

Kemiskinan ditinjau dari tinjauan ekonomi, sosial dan politik. Secara ekonomi kemiskinan adalah kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara sosial kemiskinan diartikan kekurangan jaringan sosial dan struktur untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan meningkatkan

produktivitas. Sedangkan secara politik kemiskinan diartikan kekurangan akses terhadap kekuasaan.

Tabel 3.1
Daftar Singkatan Variabel

Variabel	Singkatan
Produk Domestik Regional bruto (PDRB)	Y
Nilai Tukar Petani (NTP)	X1
Pariwisata (P)	X2
Konsumsi (K)	X3
Tingkat Kemiskinan	X4

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh NTP terhadap kesejahteraan petani adalah regresi panel. Mengingat PDRB dalam penelitian ini diproksi atau didekati dari empat ukuran yaitu sebagai berikut :

$$PDRB_{it} : a + b NTP_{it} \dots (1)$$

$$PDRB_{it} : a + b K_{it} \dots (2)$$

$$PDRB_{it} : a + b P_{it} \dots (3)$$

$$PDRB_{it} : a + b TK_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

- PDRB_{it}** : tingkat Produk Domestik regional Bruto di Provinsi *i* pada tahun *t*
- NTP_{it}** : tingkat Nilai Tukar Petani di Provinsi *i* pada tahun *t*
- P_{it}** : tingkat Pariwisata di Provinsi *i* pada tahun *t*
- TK_{it}** : tingkat kemiskinan di Provinsi *i* pada tahun *t*

Ada tiga teknik untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu:

- 1) Common Effect Model (CEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data time series dan cross section dalam bentuk pool, mengestimasinya dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (pooled least square). Persamaan metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{j it} + \epsilon_{it}$$

dengan:

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke-*i* pada waktu ke-*t*

$X_{j it}$: Variabel bebas ke-*j* untuk individu ke-*i* pada waktu

ke-*t*

i : Unit cross section sebanyak *N*

t : Unit time series sebanyak *T*

j : Urutan variabel

it : Komponen error untuk individu ke- i pada waktu ke- t

α : intercept

β_j : Parameter untuk variabel ke- j

- 2) Fixed Effect Model (FEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu dalam model fixed effect, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{jit} + \sum_{i=1}^n \alpha_i D_i + it$$

dengan:

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke- i pada waktu ke- t

X_{jit} : Variabel bebas ke- j untuk individu ke- i pada waktu ke- t

D_i : dummy variable

it : Komponen error untuk individu ke- i pada waktu ke- t

α : intercept

β_j : Parameter untuk variabel ke- j

Teknik ini dinamakan Least Square Dummy Variable (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sismetik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel dummy waktu di dalam model.

- 3) *Random Effect Model* (REM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menghitung error dari model regresi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifikasi dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Model ini sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM). Persamaan random effect dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{j it} + it ; it = ui + Vt + Wit$$

dengan:

ui = Komponen error cross section

Vt = Komponen error time series

Wit = Komponen error gabungan

3.6 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana

yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono, ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

Menurut Nachrowi, pemilihan metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan. Dalam *software* Eviews, metode *Random Effect* hanya dapat digunakan dalam kondisi jumlah individu bank lebih besar dibanding jumlah koefisien termasuk intersep. Selain itu, menurut beberapa ahli Ekonometri dikatakan bahwa, jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan metode *Random Effect*.

3.6.1 Uji Statistik F (Uji Chow)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat

diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*.

Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedom*) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n-k$ untuk denominator. m merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

3.6.2 Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

3.6.3 Uji Lagrange Multipiler

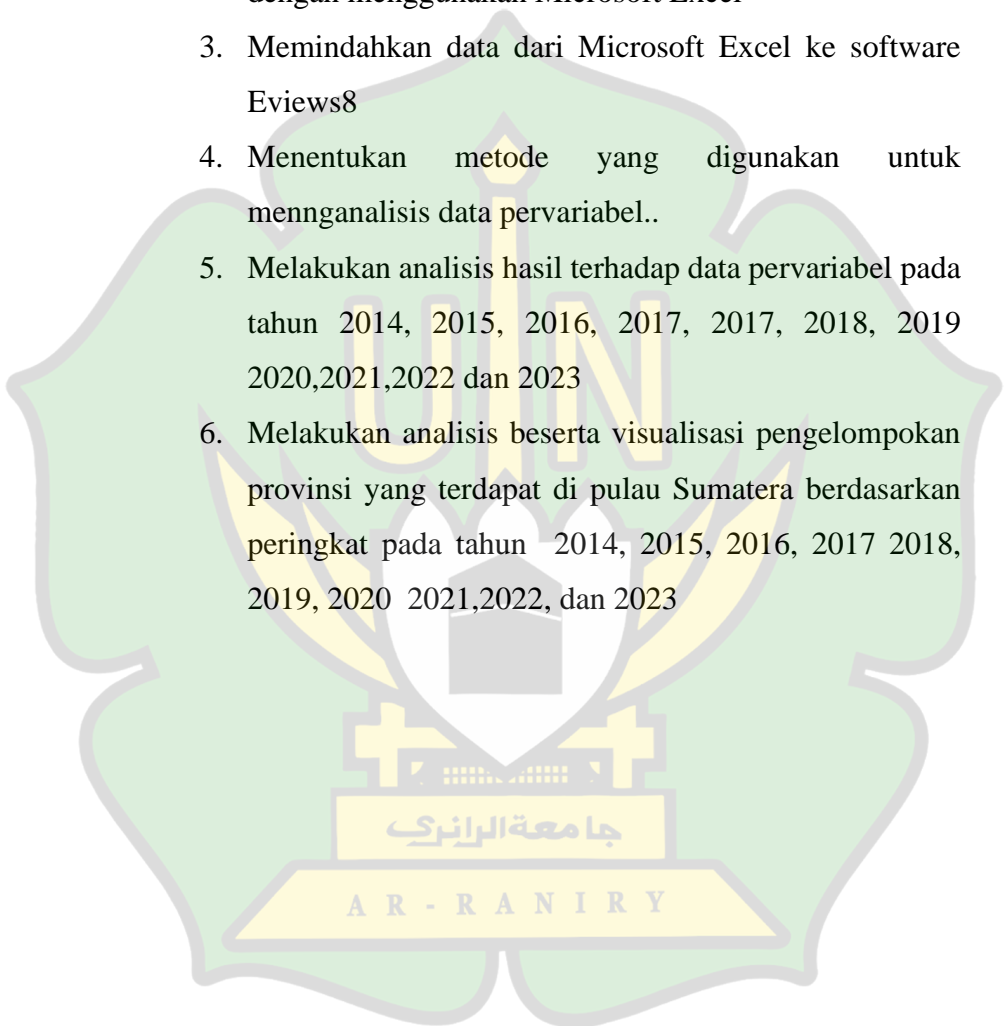
Menurut Widarjono, untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

3.7 Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis dan mendapatkan pengelompokan peringkat kabupaten/kota berdasarkan PDRB, persentase kemiskinan dan persentase konsumsi, pariwisata dan Nitai Tukar petani adalah regresi data panel dengan metode dengan bantuan software Microsoft Excel, dan spss . Selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari rata-rata semua variabel dari data tahun 2014 sampai 2023.
2. Menentukan pengelompokan dan jumlah data panel dengan menggunakan Microsoft Excel
3. Memindahkan data dari Microsoft Excel ke software Eviews8
4. Menentukan metode yang digunakan untuk menganalisis data pervariabel..
5. Melakukan analisis hasil terhadap data pervariabel pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2017, 2018, 2019 2020,2021,2022 dan 2023
6. Melakukan analisis beserta visualisasi pengelompokan provinsi yang terdapat di pulau Sumatera berdasarkan peringkat pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 2018, 2019, 2020 2021,2022, dan 2023



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari Produk Domestik regional Bruto (PDRB), NTP, Konsumsi, Pariwisata dan kemiskinan. Tahun 2014 – 2023. Variable dihitung berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera sebanyak 10 provinsi.

4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestic regional bruto merupakan salah satu acuan pemerintah untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu daerah. Tabel 4.1 merupakan tabel produk domestik regional bruto (PDRB) tahun 2014-2023.

Tabel 4.1
Persentase Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

No	Provinsi	Tahun									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Aceh	1,2	1,11	1,08	1,06	1,04	1,02	1,06	1,09	1,1	1,11
2	Sumatera Utara	4,89	4,91	4,96	4,98	4,95	4,99	5,15	5,07	4,99	5,12
3	Sumatera Barat	1,54	1,54	1,55	1,56	1,54	1,53	1,53	1,49	1,49	1,52
4	Sumatera Selatan	2,87	2,85	2,8	2,79	2,8	2,83	2,88	2,91	3,08	3,06
5	Riau	6,36	5,6	5,4	5,13	5,02	4,74	4,62	4,95	5,18	5
6	Jambi	1,36	1,33	1,36	1,38	1,39	1,35	1,3	1,37	1,45	1,43
7	Bengkulu	0,42	0,43	0,44	0,44	0,44	0,45	0,47	0,47	0,47	0,47
8	Lampung	2,16	2,17	2,21	2,23	2,22	2,22	2,24	2,19	2,16	2,19
9	Bangka Belitung	0,53	0,52	0,52	0,51	0,49	0,47	0,48	0,51	0,5	0,5
10	kepulauan Riau	1,69	1,71	1,71	1,66	1,66	1,67	1,61	1,63	1,61	1,62

Sumber : badan Pusat Statistik

Pada tabel diatas menunjukkan persentase produk domestic regional bruto pada 10 provinsi yang terdapat pada kepulauan sumatera. Berdasarkan persentase pada tabel diatas pada tahun 2020 provinsi Sumatera Utara, menunjukkan angka tertinggi mencapai 5,15. Pada tahun tersebut Bengkulu menjadi provinsi dengan persentase jumlah Produk Domestik regional Bruto terendah sebesar 0,42.

Tabel 4.2
Indeks Nilai Tukar Petani

No	Provinsi	Tahun									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Aceh	98,15	96,64	96,26	94,73	94,73	98,38	98,74	104,51	109,59	111,00
2	Sumatera Utara	100,08	98,61	100,19	99,39	97,98	104,39	109,83	103,86	106,38	105,97
3	Sumatera Barat	100,60	97,73	97,66	96,97	95,31	100,05	100,59	95,46	96,92	99,06
4	Sumatera Selatan	100,89	96,86	94,58	95,03	93,61	98,92	95,37	100,26	104,67	109,91
5	Riau	96,94	95,23	98,70	102,97	97,97	106,39	118,79	102,20	103,12	104,28
6	Jambi	97,02	95,43	98,60	100,78	99,48	101,75	107,62	110,33	110,19	107,07
7	Bengkulu	96,33	93,90	93,06	94,49	94,01	104,83	114,10	100,88	103,86	105,84
8	Lampung	104,18	103,18	103,91	105,16	105,84	96,96	94,73	102,86	103,00	102,70
9	Bangka Belitung	101,56	104,71	101,41	95,78	86,88	102,35	103,95	110,69	111,60	110,67
10	kepulauan Riau	100,92	99,44	98,15	97,54	96,50	101,11	99,19	108,93	110,62	109,28

sumber : www.bps.go.id

Pada tabel 4.2 ini menunjukkan indeks nilai tukar petani (NTP) pada 10 provinsi di kepulauan Sumatera. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa indeks NTP tertinggi adalah provinsi Riau mencapai 118.79 pada tahun 2020, dan indeks NTP terendah adalah provinsi Bangka Belitung pada tahun 2018 sebesar 86.88. pada tahun 2020. Indeks ini menunjukkan bahwa provinsi Riau pada memiliki Indeks Nilai Tukar Petani terbaik sepulau sumatera pada tahun 2020. Kenaikan Indeks NTP provinsi Riau ini disebabkan oleh indeks yang diterima oetanimengalami kenaikan. Hal ini disebabkan

harga barang/produk pertanian yang dihasilkan mengalami kenaikan relative

NTP ini juga menunjukkan daya tukar produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani. Dengan tingkat NTP yang tinggi pemerintah pusat menunjuk Lampung sebagai salah satu kawasan lumbung padi secara Nasional. Dengan menjadinya Lampung sebagai satu – satunya provinsi dengan NTP terbaik di pulau Sumatera tidak lepas dari peran pemerintah yang menerapkan kebijakan – kebijakan menguntungkan petani juga untuk pemerintah daerah itu sendiri.

Untuk peringkat terendah pada selama 10 tahun terjadi pada provinsi Sumatera Selatan. Selama 10 tahun mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat beli petani pada provinsi tersebut terjadi pengurangan. Kemungkinan angka NTP menurun, karena metode perhitungannya. Hal tersebut karena berdasarkan harga jual gabah, yang kini sedang tinggi akan tetapi petani yang menjual masih minim.

4.3 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP)

Indeks Nilai Tukar Petani merupakan soal yang harus diperhatikan oleh pemerintah sebagai acuan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, melalui penetapan indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Tabel 4.2 merupakan indeks Nilai Tukar Petani (NTP) tahun 2014 – 2023.

Tabel 4.3
Persentase Kunjungan Wisata tahun 2014 – 2023 10 Provinsi
Kepulauan Sumatera

No	Provinsi	Tahun									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Aceh	2,08	1,76	1,62	1,62	1,53	1,35	1,49	1,5	1,49	1,21
2	Sumatera Utara	1,28	1,41	1,4	1,36	1,36	1,21	1,18	1,41	1,17	1,13
3	Sumatera Barat	1,46	1,35	1,23	1,29	1,41	1,31	1,31	1,67	1,12	1,09
4	Sumatera Selatan	1,65	1,55	1,48	1,52	1,48	1,46	1,56	1,52	1,25	1,22
5	Riau	1,59	1,73	1,46	1,56	1,42	1,29	1,31	1,6	1,27	1,24
6	Jambi	1,92	1,48	1,83	1,89	1,78	1,35	1,33	1,48	1,29	1,09
7	Bengkulu	1,54	1,27	1,17	1,32	1,3	1,34	1,3	1,5	1,39	1,21
8	Lampung	1,55	1,17	1,39	1,43	1,24	1,4	1,27	1,37	1,21	1,23
9	Bangka Belitung	1,8	1,48	1,62	1,58	1,49	1,33	1,42	1,72	1,42	1,58
10	kepulauan Riau	2,28	1,49	1,71	1,83	1,82	1,54	1,45	1,53	1,59	1,53

Sumber : www.bps.go.id

Tabel 4.3 menunjukkan kunjungan wisatawan selama periode 2014-2023 pada kepulauan Sumatera..pada tahun 2014 Kepulauan Riau menjadi peringkat pertama persentase kunjungan pariwisata mencapai 2.28. kemudian disusul Aceh Pada tahun 2014 aceh menjadi dalam kunjungan wisatawan mencapai 2.08. Hal ini tak lepas dari aceh merupakan kawasan dengan otonomi khusus berupa syariat islam. Peran pemerintah aceh juga tak lepas dengan membuat konsep wisata halal yang tetap mengadopsi karakter, budaya dan adat istiadat aceh. Namun pada tahun selanjutnya terjadi penurunan hingga terendah pada tahun 2023 mencapai 1,21.

Tabel 4.4
Persentase rata -rata konsumsi 10 provinsi di kepulauan Sumatera tahun 2014 -2023

No	Provinsi	Tahun									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Aceh	65,31	60,30	60,18	63,25	60,47	60,85	59,95	61,23	60,94	61,22
2	Sumatera Utara	63,25	60,53	61,09	63,82	60,62	59,12	58,22	60,21	60,96	60,78
3	Sumatera Barat	62,60	58,40	60,12	60,24	57,32	57,22	57,26	56,96	58,64	57,22
4	Sumatera Selatan	59,82	57,87	58,17	59,41	55,97	56,19	56,02	56,80	57,59	57,46
5	Riau	58,66	53,32	56,02	57,75	54,15	54,63	54,62	54,46	54,91	55,04
6	Jambi	58,45	54,17	55,05	60,15	55,21	55,38	56,15	55,16	56,05	53,90
7	Bengkulu	61,03	55,28	55,95	59,37	54,61	54,52	56,15	56,14	56,52	55,63
8	Lampung	58,42	54,92	55,18	58,33	54,43	54,97	54,27	55,89	56,69	56,26
9	Bangka Belitung	55,50	54,11	52,48	58,12	53,97	53,07	55,45	54,52	57,09	54,82
10	kepulauan Riau	58,18	54,33	51,96	55,97	54,31	55,00	54,49	55,46	56,60	52,59

Sumber :www.bps.go.id

Tabel 4.4 diatas menunjukkan persentase konsumsi 10 provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014-2023. Persentase Rata -rata pengeluaran konsumsi tertinggi menurut data diatas adalah tahun 2014 diduduki oleh provinsi Aceh mencapai 65.31 persen. Hal ini menunjukkan pengeluaran konsumsi aceh sangatlah tinggi. Begitu juga pada tahun 2020 yang merupakan tahun pandemi yang melanda dunia aceh tetap menjadi tingkat pertama dalam rata – rata pengeluaran konsumsi, untuk tahun tersebut daya konsumsi masyarakat Lampung menjadi terendah.

4.5 Perkembangan konsumsi

Indeks selanjutnya yang harus diperhatikan adalah konsumsi. Konsumsi merupakan salah satu komponen penting dalam produk domestik regional bruto (PDRB). Konsumsi

merupakan hal yang lumrah dilakukan manusia. Untuk memenuhinya manusia membagi tiga kebutuhannya yaitu keutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan priner. Tabel 4.4 merupakan tabel indeks konsumsi 10 provinsi di kepulauan sumatera pada taun 2014 – 2023.

Gambar 4.1
Rata – rata Konsumsi di provinsi Lampung



Gambar 4.1 menunjukkan tingkat konsumsi provinsi lampung yang tidak beraturan setiap tahunnya pada tahun 2014 konsumsi provinsi lampung tertinggi mencapai 58.82 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan pandemi yang menyerang.

4.6 Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan salah satu fokus utama pemerintah dalam membangun sebuah negara. Ketersediaan data kemiskinan yang tepat dan akurat merupakan strategi penting dalam penanggulangan tingkat kemiskinan. Pengukuran tingkat kemiskinan yang tepat dan akurat dapat menjadi instrumen penting bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam menuntaskan kemiskinan. Tabel 4.6 menunjukkan tingkat kemiskinan di 10 provinsi kepulauan Sumatera.

Tabel 4.6
Persentase Tingkat Kemiskinan 10 provinsi kepulauan Sumatera

No	Provinsi	Tahun									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Aceh	16,98	17,08	16,73	16,89	15,97	15,32	14,99	15,33	14,64	14,45
2	Sumatera Utara	9,85	10,53	10,35	10,22	9,22	8,83	8,75	9,01	8,42	8,15
3	Sumatera Barat	6,89	7,31	7,09	6,87	6,65	6,42	6,28	6,63	5,92	5,95
4	Sumatera Selatan	13,62	14,25	13,54	13,19	12,8	12,71	12,66	12,84	11,9	11,78
5	Riau	7,99	8,42	7,98	7,78	7,39	7,08	6,82	7,12	6,78	6,68
6	Jambi	8,39	8,86	8,41	8,19	7,92	7,6	7,58	8,09	7,62	7,58
7	Bengkulu	17,09	17,88	17,32	16,45	15,43	15,23	15,03	15,22	14,62	14,04
8	Lampung	14,21	14,35	14,29	13,69	13,14	12,62	12,34	12,62	11,57	11,11
9	Bangka Belitung	4,97	5,4	5,22	5,2	5,25	4,62	4,53	4,9	4,45	4,52
10	kepulauan Riau	6,4	6,24	5,98	6,06	6,2	5,9	5,92	6,12	6,24	5,69

Sumber : www.bps.go.id

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat kemiskinan di 10 provinsi kepulauan sumatera tahun 2014 -2023. Provinsi Bangka Belitung menjadi provinsi dengan tingkat kemiskina terendah setiap

tahunnya. Provinsi dengan julukan kota timah ini mampu menurunkan tingkat kemiskinan didaerahnya dengan hasil timahnya yang terus meningkat produksinya.

Gambar 4.2
Tingkat Kemiskinan Aceh



Gambar 4.2 menunjukkan tingkat kemiskinan provinsi Aceh. Pada tahun 2015 menjadi tahun tertinggi tingkat kemiskinan provinsi tersebut mencapai 17.08 persen. Akan tetapi pada tahun selanjutnya selama 3 tahun berturut – turut tingkat kemiskinan Aceh menurun. Namun untuk tingkat Pulau Sumatera Aceh menduduki peringkat pertama kemiskinan. Hal ini terjadi karena sektor pekerjaan di Aceh sangatlah kurang.

4.7 pembuktian Hipotesis

4.7.1 Model Regresi Data Panel

1. Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/24 Time: 14:03

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.532194	2.608289	-2.121005	0.0365
X1	0.013819	0.017430	0.792854	0.4298
X2	0.167388	0.034342	4.874199	0.0000
X3	0.014029	0.110482	0.126985	0.8992
X4	-0.286085	0.030920	-9.252499	0.0000
				0.63470
Root MSE	0.970333	R-squared		4
Mean dependent var				0.61932
var	2.650300	Adjusted R-squared		3
				0.99554
S.D. dependent var	1.613544	S.E. of regression		1

Akaike info			94.1546
criterion	2.877646	Sum squared resid	7
			-
			138.882
Schwarz criterion	3.007904	Log likelihood	3
Hannan-Quinn			41.2657
criter.	2.930364	F-statistic	5
Durbin-Watson			0.00000
stat	1.898201	Prob(F-statistic)	0

Berdasarkan keluaran Eviews di atas yang merupakan *common effect model*, maka model yang dapat dibentuk sebagai berikut.

$$Y = -5,5321 + 0,0138 X_1 + 0,1673 X_2 + 0,0140 X_3 - 0,2860 X_4$$

2. FIXED EFFECT MODEL (FEM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/24 Time: 14:04

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficie			
	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.504186	2.852694	-2.280015	0.0251
X1	0.016845	0.018436	0.913725	0.3634
X2	0.177165	0.037412	4.735482	0.0000
X3	0.006717	0.120203	0.055879	0.9556
X4	-0.274507	0.033174	-8.274845	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

			0.65688
Root MSE	0.940417	R-squared	2
Mean dependent			0.60501
var	2.650300	Adjusted R-squared	5
			1.01407
S.D. dependent var	1.613544	S.E. of regression	8
Akaike info			88.4383
criterion	2.995013	Sum squared resid	9
			-
			135.750
Schwarz criterion	3.359737	Log likelihood	7
Hannan-Quinn			12.6647
criter.	3.142623	F-statistic	9
Durbin-Watson			0.00000
stat	1.995741	Prob(F-statistic)	0

Berdasarkan keluaran Eviews di atas yang merupakan *fixed effect model*, maka model yang dapat dibentuk sebagai berikut.

$$Y = -6,5041 + 0,0168 X_1 + 0,1771 X_2 + 0,0067 X_3 - 0,2745 X_4$$

3. RANDOM EFFECT MODEL (REM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/24/24 Time: 14:07

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficie	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.532194		2.656855	-2.082234	0.0400
X1	0.013819		0.017755	0.778361	0.4383
X2	0.167388		0.034981	4.785102	0.0000
X3	0.014029		0.112539	0.124664	0.9011
X4	-0.286085		0.031496	-9.083369	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	1.014078	1.0000

Weighted Statistics

			0.63470
Root MSE	0.970333	R-squared	4
Mean dependent var			0.61932
var	2.650300	Adjusted R-squared	3
			0.99554
S.D. dependent var	1.613544	S.E. of regression	1
			41.2657
Sum squared resid	94.15467	F-statistic	5
Durbin-Watson stat			0.00000
	1.898201	Prob(F-statistic)	0

Unweighted Statistics

		Mean dependent var	2.65030
R-squared	0.634704	var	0
			1.89820
Sum squared resid	94.15467	Durbin-Watson stat	1

Berdasarkan keluaran Eviews di atas yang merupakan *random effect model*, maka model yang dapat dibentuk sebagai berikut.

$$Y = -5,5321 + 0,0138 X_1 + 0,1673 X_2 + 0,0140 X_3 - 0,2860 X_4$$

4.7.2 Seleksi Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji chow dipakai dengan tujuan agar memahami model manakah yang terbaik dari *common effect* dan *fixed effect*.

Hipotesis uji chow:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tolak ukur:

Apabila angka Sig > 0,05 H_0 diterima

Apabila angka Sig < 0,05 H_0 ditolak

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.617630	(9,86)	0.7790
Cross-section Chi-square	6.263263	9	0.7133

Berdasarkan keluaran Eviews di atas diperoleh besaran nilai Sig. uji chow sebesar 0,7133. Hal ini bermakna bahwa Sig.

$(0,7133) > 0,05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* yang terbaik.

2. Uji Hausman

Uji Housman bertujuan untuk memahami model yang lebih tepat apakah random effect model atau fixed effect model.

Hipotesis uji hausman:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Tolak ukur:

Apabila angka Sig $> 0,05$ H_0 diterima

Apabila angka Sig $< 0,05$ H_0 ditolak

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Test Summary			
Cross-section random	1.507233	4	0.8254

Berdasarkan keluaran Eviews di atas diperoleh besaran nilai Sig. uji hausman sebesar 0,8254. Hal ini bermakna bahwa Sig. $(0,8254) > 0,05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang terbaik.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk memahami model yang lebih tepat apakah common effect model atau random effect model.

Hipotesis uji hausman:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Tolak ukur:

Apabila angka Sig > 0,05 H_0 diterima

Apabila angka Sig < 0,05 H_0 ditolak

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.949712 (0.3298)	3.432860 (0.0639)	4.382572 (0.0363)
Honda	-0.974532 (0.8351)	1.852798 (0.0320)	0.621028 (0.2673)

King-Wu	-0.974532 (0.8351)	1.852798 (0.0320)	0.621028 (0.2673)
Standardized			
Honda	-0.795485 (0.7868)	2.194678 (0.0141)	-2.659196 (0.9961)
Standardized King-			
Wu	-0.795485 (0.7868)	2.194678 (0.0141)	-2.659196 (0.9961)
Gourieroux, et al.	--	--	3.432860 (0.0769)

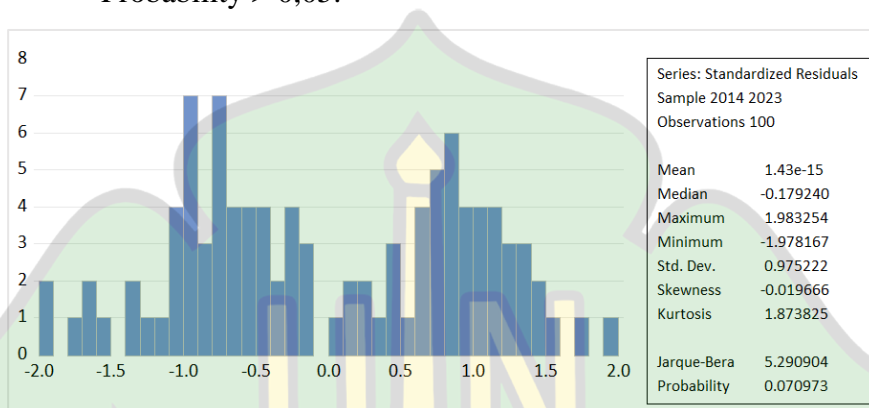
Berdasarkan keluaran Eviews di atas diperoleh besaran nilai Sig. uji lagrange multiplier sebesar 0,0363. Hal ini bermakna bahwa Sig. (0,0363) < 0,05 maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* yang terbaik.

Berdasarkan rangkaian pengujian model terbaik di atas, diperoleh bahwa *Common Effect Model* merupakan model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini.

4.7.3 Uji Asumsi Klasik

1. Asumsi Normalitas

Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai Probability $> 0,05$.



Berdasarkan keluaran Eviews di atas diperoleh besaran nilai Probability sebesar $0,070 > 0,05$. Oleh karena demikian dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

2. Asumsi Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi korelasi tersebut yaitu dengan adanya *multicollinearity*. Metode yang digunakan untuk mendeteksi hal tersebut melalui nilai VIF. Jika nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas dan asumsi multikolinieritas terpenuhi.

Variance Inflation Factors

Date: 07/24/24 Time: 14:43

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Uncentere		Centered VIF
	Coefficient Variance	d VIF	
X1	0.000304	320.7346	1.006339
X2	0.001179	391.0892	1.168812
X3	0.012206	4.120353	1.137388
X4	0.000956	10.63486	1.178353
C	6.803172	686.4252	NA

Berdasarkan keluaran Eviews di atas uji asumsi multikolinearitas dijabarkan sebagai berikut.

- X1 diperoleh nilai VIF (1,006) < 10 bermakna bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.
- X2 diperoleh nilai VIF (1,168) < 10 bermakna bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.
- X3 diperoleh nilai VIF (1,137) < 10 bermakna bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.

- X3 diperoleh nilai VIF (1,178) < 10 bermakna bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dan asumsi multikolinearitas terpenuhi.

3. Asumsi Heteroskedastisitas

Metode glejser, dimana memodelkan variabel bebas terhadap nilai Absolut residual. Dinyatakan memenuhi asumsi heteros (terbebas gejala heteros) jika nilai Prob. > 0,05

Dependent Variable: ABSRES

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/24 Time: 14:14

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficie			
	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.540112	1.217779	0.443522	0.6584
X1	0.009137	0.008138	1.122830	0.2643
X2	-0.008698	0.016034	-0.542489	0.5888
X3	-0.012712	0.051583	-0.246431	0.8059
X4	-0.000328	0.014436	-0.022730	0.9819

Berdasarkan keluaran Eviews di atas analisa heteroskedastisitas sebagai berikut.

- X1 diperoleh nilai prob. (0,2643) > 0,05 memenuhi asumsi heteros (terbebas gejala heteros).
- X2 diperoleh nilai prob. (0,5888) > 0,05 memenuhi asumsi heteros (terbebas gejala heteros).
- X3 diperoleh nilai prob. (0,8059) > 0,05 memenuhi asumsi heteros (terbebas gejala heteros).
- X3 diperoleh nilai prob. (0,9819) > 0,05 memenuhi asumsi heteros (terbebas gejala heteros).

4. Asumsi Autokorelasi

1. Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - d_L < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative
3. Jika $2 < d < 4 - d_U$ atau $d_U < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
5. Jika nilai $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi

Dari tabel durbin dengan k (jumlah variabel bebas) = 3 dan n = 48 diperoleh nilai d_U sebesar 1,670. Berikut hasil analisa autokorelasi.

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/24 Time: 14:15

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.532194	2.608289	-2.121005	0.0365
X1	0.013819	0.017430	0.792854	0.4298
X2	0.167388	0.034342	4.874199	0.0000
X3	0.014029	0.110482	0.126985	0.8992
X4	-0.286085	0.030920	-9.252499	0.0000
				0.63470
Root MSE	0.970333	R-squared		4
Mean dependent var				0.61932
var	2.650300	Adjusted R-squared		3
				0.99554
S.D. dependent var	1.613544	S.E. of regression		1
Akaike info criterion	2.877646	Sum squared resid		7
				-
				138.882
Schwarz criterion	3.007904	Log likelihood		3

Hannan-Quinn			41.2657
criter.	2.930364	F-statistic	5
Durbin-Watson			0.00000
stat	1.898201	Prob(F-statistic)	0

Berdasarkan keluaran Eviews diperoleh nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,898. Nilai d tersebut disubstitusikan pada persamaan beriktu.

$$dU < d < 4 - dU$$

$$dU(1,758) < d(1,898) < 4 - dU(4 - 1,758)$$

$$dU(1,758) < d(1,898) < 4 - dU(2,242)$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh bahwa nilai d berada di antara nilai dU dan 4-dU. Oleh karena demikian, dapat disimpulkan pada data penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi (asumsi autokorelasi terpenuhi).

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

4.8 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil seleksi model di atas, diperoleh bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik dalam mengestimasi variabel Y.

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/24 Time: 14:15

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.532194	2.608289	-2.121005	0.0365
X1	0.013819	0.017430	0.792854	0.4298
X2	0.167388	0.034342	4.874199	0.0000
X3	0.014029	0.110482	0.126985	0.8992
X4	-0.286085	0.030920	-9.252499	0.0000
				0.63470
Root MSE	0.970333	R-squared		4
Mean dependent var				0.61932
var	2.650300	Adjusted R-squared		3
				0.99554
S.D. dependent var	1.613544	S.E. of regression		1

Akaike info			94.1546
criterion	2.877646	Sum squared resid	7
			-
			138.882
Schwarz criterion	3.007904	Log likelihood	3
Hannan-Quinn			41.2657
criter.	2.930364	F-statistic	5
Durbin-Watson			0.00000
stat	1.898201	Prob(F-statistic)	0

4.8.1 Model Regresi Panel

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = -5,5321 + 0,0138 X_1 + 0,1673 X_2 + 0,0140 X_3 - 0,2860 X_4$$

Berdasarkan persamaan di atas, model regresi diinterpretasikan sebagai berikut.

- Konstanta diperoleh -5,5321 bermakna bahwa ketika semua variabel independen (NTP (X1), Konsumsi (X2), Pariwisata (X3) dan Kemiskinan (X4)) bernilai nol maka PDRB (Y) akan bernilai -5,5321.
- Koefisien NTP (X1) diperoleh sebesar 0,0138 bermakna bahwa setiap peningkatan satu unit dalam NTP (X1) diasosiasikan dengan peningkatan PDRB (Y) sebesar 0,0138 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- Koefisien Konsumsi (X2) diperoleh sebesar 0,1673 bermakna bahwa setiap peningkatan satu unit dalam

Konsumsi (X2) diasosiasikan dengan peningkatan PDRB (Y) sebesar 0,1673 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

- Koefisien Pariwisata (X3) diperoleh sebesar 0,0140 bermakna bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Pariwisata (X3) diasosiasikan dengan peningkatan PDRB (Y) sebesar 0,0140 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- Koefisien Kemiskinan (X4) diperoleh sebesar 0,2860 bermakna bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Kemiskinan (X4) diasosiasikan dengan penurunan PDRB (Y) sebesar 0,2860 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

4.8.2 Koefisien Determinasi

Berdasarkan keluaran Eviews di atas diperoleh besaran nilai koefisien determinasi (R Squared) sebesar 0,6347. Hal ini bermakna bahwa variabel NTP (X1), Konsumsi (X2), Pariwisata (X3) dan Kemiskinan (X4) mampu menjelaskan sebesar 63,47% variasi variabel PDRB (Y), sedangkan sisanya 36,53% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.8.3 Uji Simultan

Uji Simultan atau dikenal sebagai uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel independent memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis Uji Simultan

H01 : $\beta_1=\beta_2=\beta_3=\beta_4 \neq 0$; Maka menandakan bahwa NTP (X1), Konsumsi (X2), Pariwisata (X3) dan Kemiskinan (X4) secara simultan tidak berpengaruh terhadap PDRB (Y).

Ha1 : $\beta_1=\beta_2=\beta_3=\beta_4 = 0$; Maka menandakan bahwa NTP (X1), Konsumsi (X2), Pariwisata (X3) dan Kemiskinan (X4) secara simultan berpengaruh terhadap PDRB (Y).

Keputusan Hasil Pengujian

Berdasarkan keluaran Eviews di atas, diperoleh besaran Prob(F Statistic) sebesar $0,000 < 0,05$ berkesimpulan menolak H0 (menerima H1) . Jadi dapat disimpulkan bahwa NTP (X1), Konsumsi (X2), Pariwisata (X3) dan Kemiskinan (X4) secara simultan berpengaruh terhadap PDRB (Y).

4.8.4 Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen. Jika nilai Prob $< 0,05$ maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan keluaran Eviews di atas, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Nilai Prob. NTP (X1) yaitu $0,4298 > 0,05$, maka variabel NTP (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

- b. Nilai Prob. Konsumsi (X2) yaitu $0,0000 < 0,05$, maka variabel Konsumsi (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y).
- c. Nilai Prob. Pariwisata (X3) yaitu $0,8992 > 0,05$, maka variabel Pariwisata (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y).
- d. Nilai Prob. Kemiskinan (X4) yaitu $0,0000 < 0,05$, maka variabel Kemiskinan (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan diatas, maka secara keseluruhan pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

4.9.1 Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Analisis regresi panel menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Koefisien regresi sebesar 0.02 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam NTP berkorelasi dengan peningkatan 0.02 unit dalam PDRB, dengan nilai $p < 0.05$ yang menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini konsisten dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam, yang menekankan pada kesejahteraan petani sebagai bagian dari distribusi pendapatan yang adil. Oleh karena itu, pemerintah harus mempertimbangkan kebijakan yang mendukung sektor pertanian, seperti subsidi input dan pengembangan infrastruktur, untuk meningkatkan NTP dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

4.9.2 Pengaruh Konsumsi Terhadap Pengaruh Domestik Regional Bruto

Hasil regresi menunjukkan bahwa konsumsi memiliki koefisien sebesar 0.5 dengan nilai p sebesar 0.03, yang menunjukkan signifikansi pada tingkat 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam konsumsi diikuti oleh peningkatan PDRB sebesar 0.5 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Signifikansi statistik ini mengkonfirmasi bahwa konsumsi merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Temuan ini konsisten dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa konsumsi adalah salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan konsumsi rumah tangga menunjukkan peningkatan dalam pengeluaran untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan agregat dan merangsang produksi. Dalam konteks wilayah Sumatra, peningkatan konsumsi mencerminkan perbaikan kesejahteraan masyarakat dan daya beli, yang juga dapat diartikan sebagai meningkatnya kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

4.9.3 Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Variabel pariwisata dalam penelitian ini diwakili oleh jumlah pengeluaran wisatawan atau kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi regional. Pariwisata sering dianggap sebagai salah satu sektor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah dengan potensi wisata yang besar. Sektor ini tidak

hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi lainnya seperti perdagangan, transportasi, dan perhotelan.

Koefisien variabel pariwisata (β_1) sebesar 0.3 dengan nilai p sebesar 0.005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam aktivitas pariwisata dikaitkan dengan peningkatan 0.3 unit dalam PDRB, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Signifikansi statistik ini pada tingkat 1% mengindikasikan bahwa kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan PDRB adalah substansial dan dapat diandalkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan dari pengeluaran wisatawan tetapi juga mendorong sektor-sektor terkait lainnya. Di wilayah Sumatra, yang memiliki banyak destinasi wisata alam dan budaya, peningkatan jumlah wisatawan dan pengeluaran mereka dapat memberikan dorongan ekonomi yang signifikan.

Selain itu, perkembangan infrastruktur dan layanan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti hotel, restoran, dan transportasi, dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan lokal. Pariwisata juga dapat mendorong diversifikasi ekonomi, mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu seperti pertanian atau industri ekstraktif.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

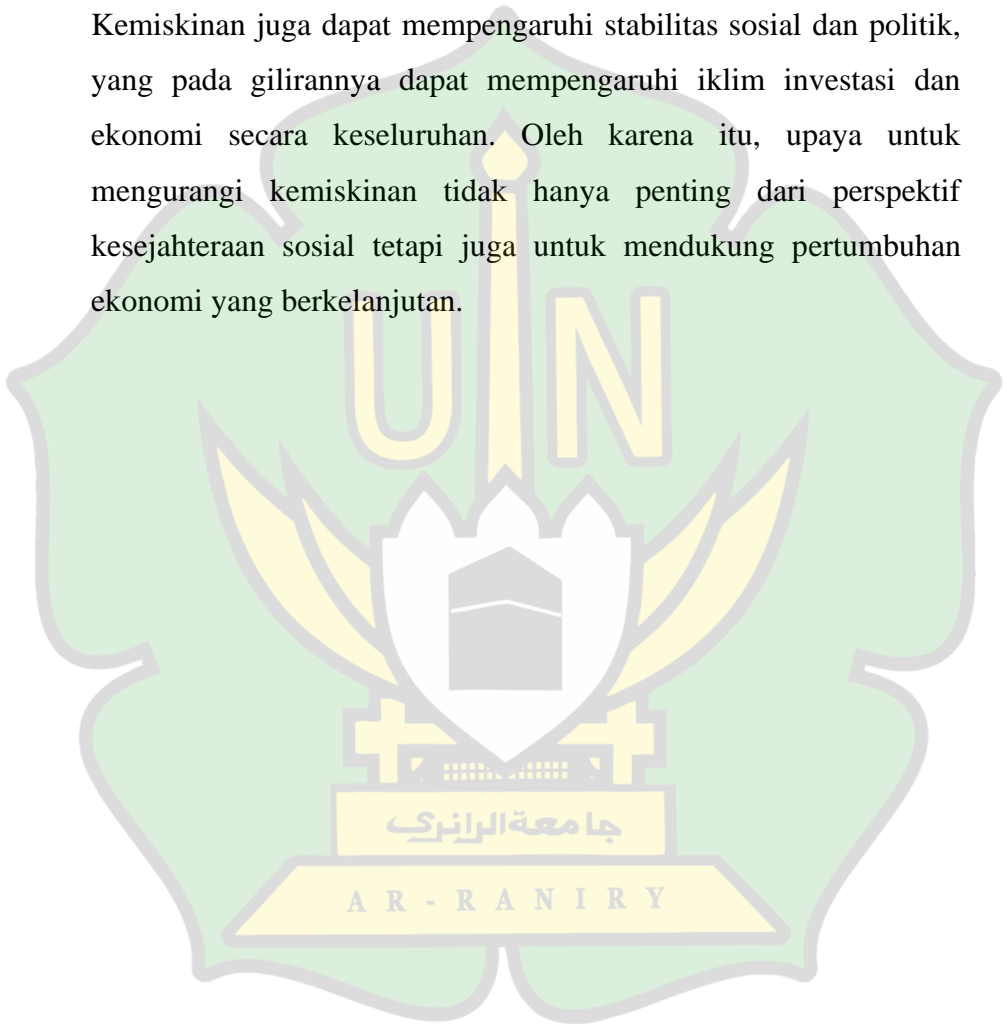
Variabel tingkat kemiskinan dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di setiap provinsi di Sumatera. Kemiskinan merupakan salah satu indikator penting dalam analisis ekonomi, karena mencerminkan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali dikaitkan dengan berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti rendahnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak.

Koefisien tingkat kemiskinan (β_1) adalah -0.1, dengan nilai p sebesar 0.01, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam tingkat kemiskinan dikaitkan dengan penurunan PDRB sebesar 0.1 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Signifikansi statistik ini pada tingkat 1% menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kemiskinan terhadap PDRB adalah negatif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan secara signifikan mengurangi pertumbuhan ekonomi regional.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi berdampak negatif terhadap PDRB di wilayah Sumatera. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui berbagai saluran. Misalnya, tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali berkaitan dengan rendahnya akses terhadap pendidikan dan

keterampilan, yang mengurangi produktivitas tenaga kerja. Selain itu, kemiskinan juga dapat menyebabkan rendahnya daya beli, yang mengurangi permintaan agregat untuk barang dan jasa.

Kemiskinan juga dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan politik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi iklim investasi dan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan tidak hanya penting dari perspektif kesejahteraan sosial tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel dari 10 provinsi di Sumatra selama periode 2014-2023, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting terkait pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), konsumsi, pariwisata, dan tingkat kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap PDRB:** NTP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani, yang tercermin dari NTP yang lebih tinggi, berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian provinsi-provinsi tersebut.
2. **Pengaruh Konsumsi terhadap PDRB:** Konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Peningkatan konsumsi masyarakat berdampak langsung pada peningkatan PDRB, karena mencerminkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan.
3. **Pengaruh Pariwisata terhadap PDRB:** Pariwisata juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap

PDRB. Sektor pariwisata berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan regional melalui pengeluaran wisatawan dan penciptaan lapangan kerja, serta merangsang sektor-sektor terkait seperti perdagangan, transportasi, dan perhotelan.

4. **Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB:** Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap PDRB. Tingkat kemiskinan yang tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi, antara lain karena rendahnya daya beli masyarakat dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan yang memadai, yang mengurangi produktivitas tenaga kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti NTP, konsumsi, pariwisata, dan tingkat kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Sumatera. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya:

1. Meningkatkan Kesejahteraan Petani:

- Pemerintah harus terus mendukung sektor pertanian melalui penyediaan sarana dan prasarana yang

memadai, peningkatan akses ke pasar, dan pelatihan bagi petani. Program-program yang dapat meningkatkan NTP, seperti bantuan subsidi dan harga minimum, perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Mendorong Konsumsi Domestik:

- Kebijakan yang meningkatkan daya beli masyarakat, seperti pengurangan pajak dan bantuan sosial, harus diperkuat. Selain itu, pemerintah harus memastikan stabilitas harga dan mengendalikan inflasi untuk menjaga daya beli masyarakat.

3. Pengembangan Sektor Pariwisata:

- Investasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata dan promosi destinasi wisata harus ditingkatkan. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan.

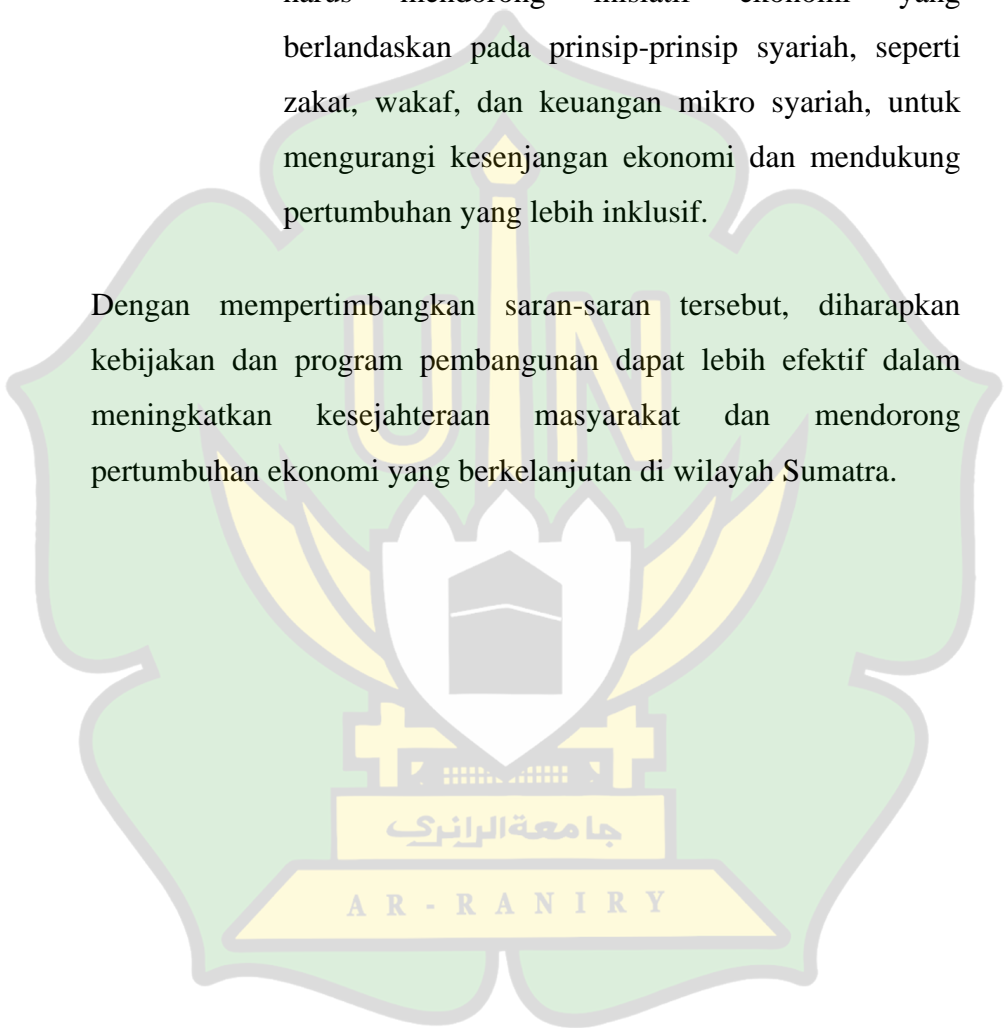
4. Penurunan Tingkat Kemiskinan:

- Program pengentasan kemiskinan perlu difokuskan pada peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Pemerintah juga perlu menciptakan lebih banyak lapangan kerja, terutama di sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja miskin.

5. Penguatan Kerangka Ekonomi Islam:

- Dalam konteks ekonomi Islam, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial. Pemerintah harus mendorong inisiatif ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, seperti zakat, wakaf, dan keuangan mikro syariah, untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang lebih inklusif.

Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, diharapkan kebijakan dan program pembangunan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah Sumatra.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Adi, H. A., & Syahlina. (2020). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Luar Negeri(PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi-QU, 10(1), 45-57.

Akhmad, E. (2018). Farmers Terms of Trade Bali Province. Jurnal Manajemen Agribisnis, 6(1), 415

Arfida BR, (2003) *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Aath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, cet 1 Terjemahan Muhammad Bagi, (Bandung : Mizan, 1985), h.36

BPS. 2017. *Aceh Dalam Angka*. Aceh

BPS, <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html> / diakses pada tanggal 08 agustus 2023

_____, 2015b. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha*. BPS Sulut, M/anado

BPS, 2023, *Pengenalan Indikator Kemiskinan dan Ketimpangan*, BPS

Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2011), h. 788

- Fahlewi, R., Amri, R. R., & Sari, A. M. (2020). Analysis of Effect of Education Level, Labor Force and Government Expenditures on GRDP in South Sumatera Province. *Costing:Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 354363.
- Gunn. 2015. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Kawah Ijo. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol.1 No.1.
- Kementrian Pariwisata. (2015). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Kementrian Pariwisata: Jakarta.
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/18069/5-tahun-kembangkan-pariwisata-halal-indonesia-akhirnya-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019/0/artikel_gpr di akses 11 juli 2024
- Kusmayadi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Way Kamba Propinsi Lampung. *Artikel Pariwisata*.
- Marpaung, Happy. 2012. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Alfabeta. Bandung.
- Muhammad Amri Robbani*, Aminullah Achmad Muttaqin. (2023) *Kajian Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Pengentasan Kemiskinan*. *Ekonomi Islam*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia
- Novima Mustika Sari, Eni Setyowati. Analisis Determinan Pdrb Di Pulau Bali Tahun 2010-2020, *Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia Vol. 3, No. 1 Januari (2023)

- Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafirah. (2018). Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6 (1), 78-90.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* terj. Syafril Halim. Jakarta : Gema Insani Press
- Sahabuddin [et al.], *Enskiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta : Zikrul Hakim: 2007, hal 71.
- Septiana, Aldila. "Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam." *Dinar* 1, no. 2 (2015): 1–18.
- Subandi, (2014) *Ekonomi Pembangunan* cet. Ketiga, Bandung: Alfabeta
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional : Teori Dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Tadjuddin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), h. 201-204.
- Yoeti. 2013. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta
- Umar, Husein. 2015. *Metode Riset Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Undang-Undang RI No. 9 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 511/Un.08/Ps/07/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada hari Senin tanggal 23 Mei 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 19 Juli 2024.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.

Menetapkan
Kesatu :

MEMUTUSKAN:

Menunjuk:

1. Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si
2. Dr. Khairul Amri, SE., M. Si

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Rizki Haryati

N I M : 201008009

Prodi : Ekonomi Syariah

Judul : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Konsumsi, Pariwisata, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada 10 Provinsi Kepulauan Sumatera dalam Prespektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2020

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan bertakunya SK ini, Maka SK No. 470/Un.08/Ps/08/2022 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 23 Juli 2024

Direktur



Eka Srimulyani

Lampiran 11: Tabel T

Titik Persentase Distribusi T (df :41 -80)

Pr dr	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Lampiran 13 : Tabel F

Titik Persentase Distribusi F

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79

81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78

Df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80

77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78



RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizki Haryati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 23 Februari 1997
Status : Menikah
Warga Negara : Indonesia
Suku : Aceh
Agama : Islam
Alamat : dusun chik powa, desa Meunasah Bakthu,
kec. Suka Makmur Aceh besar
Nomor Telepon : 085231387029
Email : rharyati23@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2002 – 2003 : TK As- Syifa
2003 – 2009 : SDN Garot
2009 – 2012 : SMPN 3 Banda Aceg
2012 – 2015 : MA Ruhul Islam Anak Bangsa
2015 – 2020 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2020 – 2024 : Pascasarjana UIN Ar-raniry Banda aceh

Pengalaman Organisasi

2016 – 2017 : Anggota Divisi Media HMP Ekonomi Syariah
2017 – 2019 : Anggota Devisi Perekonomian Forum Alumni Ruhul Islam (FARIS)
2017 – 2018 : Anggota Devisi Jurnalistik DEMA FEBI
2019 - : Anggota Devisi Hubungan Masyarakat FARIS